

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi generasi penerus. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹

Bertolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga disadari oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan sebagai indikator kemajuan atau kemunduran suatu bangsa, agar kualitas pendidikan semakin meningkat maka sistem

¹Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

pendidikan yang selama ini berlaku terus disempurnakan. Adanya perbaikan kurikulum membuat guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional baik secara akademis maupun nonakademis. Profesionalisme guru kini menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Hal ini dipertegas lagi dengan respons positif dari pemerintah dengan menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 desember 2004 dan mengeluarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan UU tersebut harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas. Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Metode pembelajaran merupakan

cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus relevan dan sesuai dengan rencana dan tidak boleh asal-asalan. Guru mempersiapkan pengelolaan pembelajaran dengan baik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Konsep pembelajaran yang baru secara otomatis juga mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran sosiologi yang telah berdiri sendiri sebagai mata pelajaran sejak tahun 1994.

Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis. Secara teoritik idealnya memiliki posisi strategis dalam membahas masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Jadi, pelajaran Sosiologi harus semakin tanggap dan peka terhadap perkembangan di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis untuk menjawab tantangan dan masalah yang ada. Besarnya manfaat belajar sosiologi bagi peserta didik ternyata berbanding terbalik dalam praktek pembelajaran di lapangan. Di mana *stereotip* yang kurang menyenangkan ternyata telah melekat pada pelajaran sosiologi yang termasuk ke dalam bidang IPS. Kedudukan IPS termarginalkan dibandingkan bidang IPA di sekolah. IPS dianggap tempat bagi siswa yang nakal serta tidak bisa masuk IPA. IPA identik dengan siswa yang pintar dan rajin. Adanya anggapan ilmu sosial adalah pelajaran yang mengandalkan hafalan dan penalaran berfikir, siapapun dapat memahaminya tanpa perlu banyak belajar dan berusaha, sedangkan ilmu pasti atau ilmu alam pasti membutuhkan banyak belajar guna menghadapi rumus-rumusny.

Hal ini tentunya juga berakibat terhadap psikis dan sudut pandang peserta didik yang tidak menguntungkan pada mata pelajaran sosiologi.

Selama ini pembelajaran sosiologi dianggap sebagai mata pelajaran kurang menyenangkan. Sehingga mata pelajaran sosiologi tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang dapat membina siswa agar memiliki kecakapan dan sikap kritis untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya, tetapi cenderung pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan. Kondisi belajar yang tidak nyaman dan kurang variatif seperti penggunaan metode ceramah yang sering digunakan guru, minimnya penggunaan media, dan lain-lain juga semakin memperparah keadaan. Dengan adanya pembelajaran baru seperti yang tertuang dalam kurikulum 2006 diharapkan dapat merubah pembelajaran sosiologi menjadi menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Jadi *stereotip* negatif yang lama melekat pada pelajaran ilmu sosial termasuk sosiologi sedikit demi sedikit akan memudar. Akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konservatif. Dimana perencanaan pembelajaran belum disusun, penggunaan metode ceramah yang masih menjadi andalan, belum optimalnya penggunaan media pembelajaran, sumber belajar yang hanya terpaku pada buku paket pelajaran, sampai pada penilaian yang belum mengacu pada pembelajaran yang baru. Begitu juga yang terjadi pada pembelajaran sosiologi, dan ternyata hal serupa juga masih terjadi di banyak sekolah.

Keberadaan guru-guru sosiologi yang sebagian besar berlatar belakang bukan dari disiplin Pendidikan Sosiologi memang tidak bisa dipungkiri. Hal ini disebabkan

lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) yang mengembangkan pendidikan sosiologi masih terbatas. Jadi lulusannya tidak seimbang dengan tenaga guru sosiologi yang dibutuhkan di sekolah-sekolah. Guru-guru pengampu sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang sebagian besar berasal dari bidang sejarah, geografi, PPKn, bahkan agama islam. Hal ini tentunya mempengaruhi pembelajaran sosiologi di sekolah. Buku paket pelajaran sosiologi yang menjadi panduan dan sumber satu-satunya untuk mengajar. Padahal buku paket itu sering kali kurang mengena dengan fokus ilmu sosiologi. Hal tersebut karena karena penulisnya tidak lain adalah guru sosiologi yang tergabung dalam MGMP sosiologi yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan sosiologi. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya kurang bermakna.

Dengan berbagai masalah tersebut di atas menjadikan sebagian besar guru sosiologi merasa kesulitan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2006. Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu murni idealnya dikembangkan oleh guru yang memiliki tugas profesionalitas tinggi, terutama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu tentang profesionalitas guru dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Peneliti memilih salah satu

SMAN 1 Cibungbulang yang berada di kab. Bogor sebagai lokasi penelitian dengan asumsi bahwa semua keberadaan guru sosiologi yang ada di SMAN 1 Cibungbulang tidak ada guru sosiologi yang berlatar belakang pendidikan sosiologi. Disamping itu letak SMAN 1 Cibungbulang terletak di kab.bogor barat merupakan kota kecil dimana akses untuk memperoleh informasi juga masih terbatas, sehingga menambah dinamika peran dan kinerja guru dalam pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Profesionalitas Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang, (Studi Kasus Pada Guru Sosiologi Di SMAN1 Cibungbulang Kab.Bogor).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di muka, teridentifikasi beberapa permasalahan pada proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran, pra dan membuka pembelajaran, pelaksanaan dan menutup pembelajaran pada guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi oleh guru bukan berlatar belakang pendidikan sosiologi ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih intensif, maka penelitian yang dibahas hanya pada profesionalitas guru dalam proses perencanaan pembelajaran, pra dan membuka pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan menutup pembelajaran di kelas.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang?

1.5 Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang.
- b. Mengetahui proses pembelajaran sosiologi di SMAN1 Cibungbulang.
- c. Mengetahui kompetensi akademis guru sosiologi SMAN1 Cibungbulang.
- d. Mengetahui upaya guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang dalam meningkatkan profesionalitasnya.

1.5.2 Signifikasi Penelitian

- a. Secara akademis yang diharapkan penulis adalah hasil penelitian ini dapat meningkatkan profesionalitas guru sosiologi dalam pembelajaran baik dari segi proses perencanaan, pra dan membuka, pelaksanaan dan evaluasi

pembelajaran sosiologiserta memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam hal materi, metode, media, evaluasi pembelajaran.

- b. Secara praktis yang diharapkan penulis adalah penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak sekolah untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran serta membantu meningkatkan profesionalitas guru sosiologi dengan memberikan masukan-masukan kelebihan atau kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran saat ini.
- c. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun yang akan datang.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dengan mendapat informasi baru mengetahui pengetahuan tentang profesionalitas yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses yang akan datang.

1.6 Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, selain itu berupa buku yang sudah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai data otentik orisinilitas / keaslian penelitian. Pada tinjauan penelitian ini, peneliti menggunakan satu studi penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka yang sejenis yaitu milik Nur Mukminah Kompetensi Guru dan Eektivitas Pembelajaran

Sosiologi (studi kasus di salah satu SMAN Jakarta). Dalam penelitiannya, ia mengkaji tentang tantangan dalam dunia pendidikan sangat besar terutama pada profesi seorang guru, disebabkan titik tercapainya suatu pendidikan ialah pelaku dalam pendidikan. Dimana peran seorang guru haruslah benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan dan ingin dihasilkan. Hal ini berarti seorang guru haruslah bisa melahirkan suasana yang berkesinambungan antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam tujuan utamanya menghasilkan kemajuan dan perubahan dalam peserta didik baik dalam tingkah laku maupun dalam kemampuan lainnya.

Masalah yang timbul dari aplikasi pendidikan salah satunya berhubungan dengan kompetensi guru yaitu peningkatan kualitas pendidikan yang terkait dengan segi kurikulum atau perangkat pembelajaran. Hal ini, tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru dengan tingkat pendapatan yang rendah dan kebutuhan perekonomian yang besar serta faktor-faktor lainnya, mengakibatkan banyak guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru yang profesional terabaikan. Mengaitkan peran guru dan efektivitas pembelajaran sosiologi akan menghasilkan suatu indikator keberhasilan dari pencapaian peran kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran sosiologi yaitu standar ketuntasan materi belajar mengajar, ketuntasan belajar, nilai yang dicapai, pencapaian target kurikulum dan pemahaman mata pelajaran sosiologi yang diajarkan.

Peran kompetensi ini bisa melihat bagaimana guru bisa efektif dalam pembelajaran yang bisa dilakukan dengan keberhasilan mereka dalam mengajar, menjalankan tugasnya dan memahami indikator kompetensi dasar sebagai landasan

menjadi guru profesional yang melihatnya secara langsung kemampuan-kemampuan para guru dalam melakukan pencapaian efektivitas pembelajaran untuk mata pelajaran sosiologi kepada peserta didiknya. Dua unsur masalah lain yang timbul dalam mempelajari sosiologi bila dikaitkan dengan adanya efektivitas pembelajaran adalah eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa melainkan pribadi yang mengajar siswa. Kalau dilihat dari masalah-masalah yang terjadi maka seharusnya guru sosiologi harus mampu menghayati tugasnya sebagai panggilan hidup, karena guru mempunyai dedikasi tinggi untuk memperjuangkan nasib bangsa dan mendidik anak muridnya agar mempunyai sikap mental dalam kehidupan di masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pengaruh kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran sosiologi tersebut dapat tercapai terutama pada mata pelajaran sosiologi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut berkaitan dengan efektivitas pembelajaran sosiologi tercapai. Perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan Nur Mukminah di atas terefleksikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Pemetaan Tinjauan Sejenis

Komponen	Penulis	Nur Mukminah
Metode	Kualitatif	Kualitatif
Lokasi	SMAN 1 Cibungbulang Kab. Bogor	SMAN Jakarta
Kajian Penelitian	Profesional guru Sosiologi dalam proses pembelajaran.	Kompetensi guru dan efektifitas pembelajaran sosiologi.
Fokus Penelitian	Profesional guru sosiologi dalam proses perencanaan pembelajaran, pra dan membuka pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan menutup pembelajaran.	Kompetensi guru dan Efektifitaspembelajaran sosiologi dapat tercapai.
Objek Kajian	Guru Sosiologi	Guru Sosiologi
Konsep	Profesional, Kompetensi guru, peran dan tugas guru.	Efektifitas, Kompetensi guru, komponen pembelajaran.

Sumber : hasil olahan penulis, tahun 2011.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Mukminah dengan peneliti dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat kompetensi guru dan efektifitas pembelajaran sosiologi secara umum akan tetapi melihat profesionalitas guru sosiologi tersebut dalam proses perencanaan, pra dan membuka, pelaksanaan dan menutup pembelajaran. Dalam penelitian ini saya akan mengkaji profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang. Dimana guru pengampu yang berlatar belakang pendidikan Sosiologi masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan mata pelajaran Sosiologi diampu oleh disiplin Geografi, Sejarah, Kewarganegaraan, agama islam. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan ini tentunya akan berimbas pada kemampuan guru dalam pembelajaran. Setting penelitian dilakukan di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bogor yaitu guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1. Profesionalitas Guru

Profesi adalah suatu bidang tugas atau pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, sikap mental, serta keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang dilatar belakangi oleh suatu disiplin ilmu tertentu yang relevan. Unsur- unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Pengertian profesional menurut UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 4 “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan sebagai sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”²

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat yang semakin kompleks, termasuk didalamnya masalah kependidikan seperti profesi guru. Soetjipto dan Kosasi menjelaskan guru :

Merupakan jabatan profesional yang harus memenuhi kualifikasi tertentu meliputi: intelektual, menguasai suatu disiplin ilmu khusus, memerlukan persiapan yang cukup lama, memerlukan latihan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilaku, mementingkan layanan,

²Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005.

mempunyai organisasi profesional dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya.³

Glickman dalam Bafadal Ibrahim menegaskan bahwa “guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).”⁴ Danim juga menyebutkan bahwa Seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari “dua perspektif, *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.”⁵

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga para siswa dapat belajar pada tingkat optimal. Kompetensi guru disini penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pinsip profesional menurut UU No.14 tahun 2005 Pasal 7 ayat1 profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip yaitu:

- a. Memiliki bakat,minat,panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

³Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 37.

⁴Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 5.

⁵Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 30.

- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."⁶ Charles E. Johnson dalam Wina Sanjaya menyatakan "kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan."⁷ Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dikemukakan bahwa "kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional."⁸

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci kompetensi pedagogik meliputi : Memahami karakteristik peserta didik dari

⁶Undang- Undang Guru dan Dosen Tahun 2005.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada, 2009, hlm. 17.

⁸Undang-Undang Guru dan Dosen, *op. cit.*, pasal 10.

aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, merancang pembelajaran yang mendidik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- b. Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi ini menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi ini mencakup: menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
- d. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan kompetensi ini, guru diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan. Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah.

1.7.2 Tugas dan Peran Guru

Tugas pokok dalam pembelajaran guru berhadapan dengan siswa adalah pada saat proses belajarmengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama pada saat proses belajar berlangsung. Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2 bertugas” merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

pelatihan sertamelakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. ”⁹

Komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan unsur pokok tugas profesional guru. Lewat penilaian terhadap komponen ini dapat diketahui kualitas kinerja guru sebagai sosok pendidik. Masnur Muslich menjelaskan “subkomponen pelaksanaan pembelajaran, pengamatan diarahkan pada tiga aspek yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.”¹⁰ Aspek kegiatan pra pembelajaran akan bernilai tinggi apabila terdapat indikator esensial dan deskriptor sebagai berikut.

No	Indikator Esensial	Deskriptor
1.	Mempersiapkan siswa untuk belajar.	Kesiapan siswa antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban dan perlengkapan pelajaran.
2.	Melakukan kegiatan apresepasi.	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan, menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran

Sumber : Masnur Muslich.

Kegiatan inti pembelajaran dibagi lima kelompok yaitu penguasaan materi pelajaran, pendekatan strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber / media pembelajaran , pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan

⁹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003.

¹⁰Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm. 72.

hasil belajar. Masing-masing kelompok pada kegiatan inti pembelajaran bernilai tinggi apabila memiliki indikator esensial dan deskriptor sebagai berikut :

No	Indikator Esensial	Deskriptor
a. Penguasaan Materi Pembelajaran		
1.	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.	Memperlihatkan tingkat kebenaran dan keakuratan substansi (materi, isi) pembelajaran yang dibahas.
2.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.	Menghubungkan materi yang disampaikan dengan bidang studi lain yang relevan.
3.	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.	Materi disajikan sesuai dengan alur pikir siswa dan tahapan yang dapat dimengerti siswa.
4.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	Realitas kehidupan anantara lain mencakup mata pencaharian pendidik, keadaan geografi, adat istiadat dan sebagainya.
b. Pendekatan / strategi pembelajaran		
1.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.	Pembelajaran sesuai dengan jenis kompetensi (tujuan).
2.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	Metode atau materi dipaparkan secara sistematis sesuai dengan konteks, memperhatikan prasyarat dan kemampuan berfikir siswa.
3.	Menguasai kelas	Guru dapat mengendalikan pembelajaran , perhatian siswa terfokus pada pelajaran dan disiplin kelas terpelihara.
4.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	Kontekstual merujuk pada tuntutan situasi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengupayakan agar materi pelajaran dan kegiatan belajar yang dilakukan siswa memiliki manfaat (nilai fungsional) dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.	Kebiasaan positif antara lain dapat berbentuk kerja sama, tanggung jawab, disiplin dan berfikir kritis.
6.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	Guru memulai dan mengakhiri tahap- tahap pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

c. Pemanfaatan sumber / media pembelajaran		
1.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	Terampil memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya secara efektif dan efisien (mencapai target dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan). Terampil mengoperasikan media pembelajaran misalnya mengoperasikan dengan benar dan lancar media <i>OHP</i> , <i>tape recorder</i> , <i>chart</i> , peta atau <i>LCD</i> .
2.	Menghasilkan pesan yang menarik.	Media yang digunakan berhasil memusatkan perhatian siswa sehingga pesan dapat ditangkap dengan jelas.
3.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	Siswa dilibatkan dalam kegiatan pembuatan atau pemanfaatan sumber belajar / media pembelajaran yang autentik termasuk sumber belajar yang tersedia di perpustakaan, misalnya siswa membuat, memodifikasi, mendemonstrasikan dan menggunakan media.
d. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa		
1.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	Melakukan kegiatan yang memancing keaktifan siswa baik secara mental, emosional, maupun fisik dengan guru, teman atau sumber belajar. Misalnya membuka kesempatan siswa untuk berdiskusi kelompok, meminta siswa lain untuk menanggapi pendapat teman.
2.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	Menghargai pendapat siswa, mengakui kebenaran pendapat siswa dan mengakui keterbatasan diri.
3.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa	Siswa tampak senang dan bersemangat mengikuti pelajaran.
e. Penilaian proses dan hasil belajar		
1.	Memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar.	Mengajukan pertanyaan / tugas yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai selama proses pembelajaran .
2.	Melakukan penilaian akhir.	Mengajukan pertanyaan / tugas yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai pada akhir pembelajaran termasuk asesmen autentik.

Sumber : Masnur Muslich.

Aspek penutup bernilai tinggi apabila memiliki indikator esensial dan deskriptor sebagai berikut :

No	Indikator Esensial	Deskriptor
1.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	Mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung misalnya mengajukan pertanyaan tentang proses, materi dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman misalnya dengan mengajukan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan rangkuman yang benar.
2.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi / pengayaan.	Memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, misalnya dalam bentuk latihan atau bantuan belajar. Memberikan kegiatan / tugas khusus bagi siswa yang berkemampuan lebih misalnya dalam bentuk latihan atau bantuan belajar meminta siswa untuk membimbing temannya (<i>peer tutoring</i>) memberikan tugas – tugas bacaan tambahan, <i>download</i> materi tambahan di internet.

Sumber : Masnur Muslich.

Menurut Sukadi dalam Mulyasa sebagai seorang profesional, guru memiliki “lima tugas pokok yaitu, merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.”¹¹ Adapun penjelasan dari kelima tugas pokok tersebut yaitu:

¹¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 77.

a. Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsi perencanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan tugas selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar-benar terskenario dengan baik, efektif dan efisien. Dalam praktik pengajaran di sekolah, terdapat beberapa bentuk persiapan pembelajaran, yaitu:

- 1) Analisis materi pelajaran.
- 2) Program tahunan/ program semester.
- 3) Silabus/ satuan pelajaran.
- 4) Rencana pembelajaran.
- 5) Program perbaikan dan pengayaan.

Dalam membuat lima rencana tersebut biasanya guru di bantu oleh kepala sekolah juga rekannya yang biasanya dimusyawarahkan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi guru semacam ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Setelah guru membuat rencana pembelajaran, maka tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran yang merupakan salah satu aktivitas di sekolah. Guru harus menunjukkan penampilan yang terbaik bagi para gurunya. Penjelasannya mudah dipahami, penguasaan keilmuannya benar, menguasai metodologi, dan seni pengendalian siswa. Seorang guru juga harus bisa menjadi teman belajar yang baik bagi para siswanya sehingga siswa merasa senang dan termotivasi belajar bersamanya.

c. Mengevaluasi Kegiatan Pembelajaran

Langkah guru berikutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Segala sesuatu yang terencana harus dievaluasi agar dapat diketahui, apakah sudah direncanakan telah sesuai dengan realisasinya serta tujuan yang ingin dicapai dan apakah siswa telah dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, guru juga dapat mengetahui apakah metode ajarannya telah tetap sasaran. Dalam melakukan kegiatan evaluasi, seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan soal-soal evaluasi yang digunakan. Soal-soal yang telah dibuat hendaknya dapat mengukur kemampuan siswa.

Peran guru sebagai agen pembelajaran guru dituntut untuk dapat mewujudkan deklarasi UNESCO (1988) mengenai “ Empat Pilar Pembelajaran “ yaitu:

- a. Learning to know.
 - belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.
 - belajar untuk memperluas wawasan.
 - belajar untuk meningkatkan kecerdasan.
 - belajar untuk mempermudah pemahaman.
- b. Learning to do.
 - belajar agar bisa berbuat sesuatu.
 - belajar agar bisa berkarya.
 - belajar agar bisa memperoleh pekerjaan.
 - belajar agar bisa menciptakan usaha sendiri.

c. Learning to be.

Belajar untuk mampu membangun jati diri sebagai;

- makhluk individual.
- makhluk sosial.
- makhluk religius.
- makhluk berbudaya/beradab.

d. Learning to life together.

* belajar untuk dapat hidup dalam kebersamaan sebagai:

- anggota keluarga.
- warga masyarakat.
- warga negara.
- warga masyarakat dunia.

* belajar agar dapat:

- mengembangkan toleransi.
- menerima keaneka ragaman “sara”.
- menerima perbedaan pendapat, ideology dan keyakinan.

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Ilmu pengetahuan teknologi yang memudahkan manusia, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru. Wina Sanjaya menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran yaitu “guru sebagai sumber pembelajaran, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai

demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.”¹²

a. Guru sebagai sumber pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber belajar (*learning resource*) bagi siswa , walaupun kemajuan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran tetap diperlukan sebagai sumber yang sangat penting.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Disamping itu guru harus bersikap agar mendapatkan simpati dari para siswanya, dengan demikian transformasi nilai dan ilmu disampaikan secara efektif. Tujuan guru mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mempermudah siswa belajar, ini merupakan hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pengelola

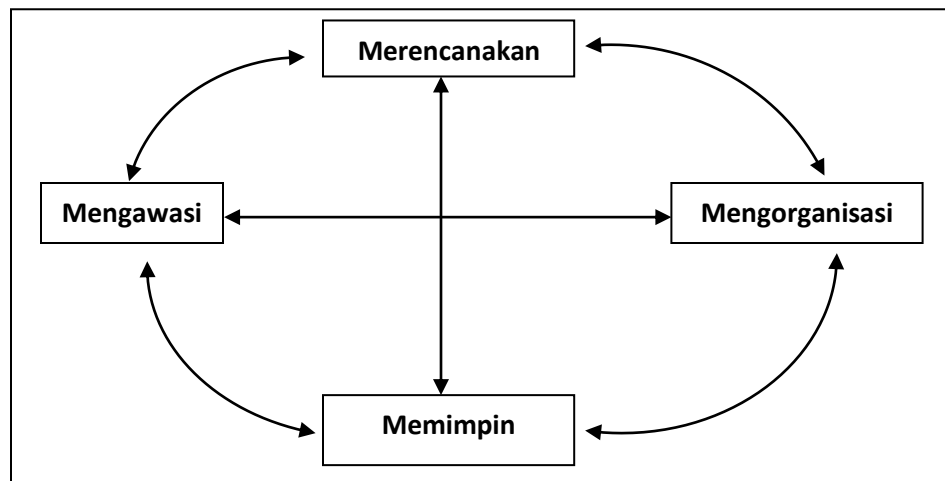
Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Guru sebagai pengelola juga akan sampai pada spirit untuk melakukan pengorganisasian dengan seksama dan teliti.

¹²Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 21.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Untuk mengusahakan agar proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dilakukan fungsi pengawasan. Dalam batas tertentu, fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial, di bawah ini merupakan skema guru sebagai manager.

SKEMA I.1

Fungsi Guru sebagai Manager



Sumber : Wina Sanjaya

d. Guru sebagai demonstrator

Maksud dari peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam konteks: *Pertama*,

sebagai guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji kepada anak didiknya maupun civitas akademik. *Kedua*, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa yang erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan capaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Hilgard mengatakan motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian, motivasi muncul dari dalam diri seseorang. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

g. Guru sebagai evaluator

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian. Karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui

prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Disamping itu, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses belajar-mengajar yang dapat digunakan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal.

Masalah guru senantiasa mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosio kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang ditugaskan secara formal untuk mengampu mata pelajaran Sosiologi yang berada di salah satu sekolah Kabupaten bogor yaitu di SMAN 1 Cibungbulang.

1.7.3 Pembelajaran Sosiologi

Secara umum pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa menjadi berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut teori behavioristik dalam Wina Sanjaya “pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan dengan subjek belajar serta perlu diberikan *reinforcement* (hadiah) untuk meningkatkan motivasi

kegiatan belajar.”¹³ Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Menurut Permendiknas No.41 tahun 2007 pelaksanaan pembelajaran meliputi “kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”¹⁴

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

¹³Wina Sanjaya, *Ibid.*, hlm. 114.

¹⁴ Permendiknas Nomor 41 tahun 2007.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antarpeserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 4) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - b) membantu menyelesaikan masalah.
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b. melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena sosial sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing serta dapat menyikapi masalah yang ada dalam masyarakat dengan pemikiran yang rasional dan kritis. Pendekatan yang

digunakan dalam pembelajaran sosiologi berkaitan dengan kurikulum 2006 adalah pembelajaran yang mengaktifkan guru, siswa, dan sarana belajar yang ada secara optimal. Dalam penyajian materi guru juga harus sering memberikan ilustrasi berupa contoh, atau gambar yang relevan dengan dunia peserta didik sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu abstrak dan mudah dipahami.

Mata pelajaran sosiologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kemasyarakatan yang kategori, murni, abstrak, berusaha memberi pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, bersifat umum, serta mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dengan interaksi yang terjadi dan yang ditimbulkannya. Sosiologi telah diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejak kurikulum 1994. Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti Sosialisasi, kelompok sosial, struktur Sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
- b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Tujuan Pengajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas pada dasarnya mencakup sasaran yang bersifat kognitif dan yang bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku sosial yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dan berikan kepada siswa. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

1.7.4 Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru

Sertifikasi Guru

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki "Kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau

diploma empat (D4), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹⁵

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kunandar menjelaskan ”sertifikasi profesi guru adalah untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi.”¹⁶ Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui:

1. Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL)
2. Portofolio
3. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)
4. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Sertifikasi guna bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan

¹⁵Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005.

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 79.

nasional, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan dan tujuan yang terakhir sebagai peningkatan profesionalisme guru. Sementara itu, manfaat sertifikasi guru yang pertama, melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak berkompenten yang dapat merusak citra dan profesi guru. Yang kedua melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional. Dan manfaat yang terakhir menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Dokumen portofolio guru berisi data dan informasi catatan pengalaman guru dalam upaya meningkatkan profesionalitasnya dalam proses belajar mengajar. Untuk kepentingan sertifikasi dan penjaminan mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sosiologi. Hal ini perlu dipahami karena pascasertifikasi guru sosiologi harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sosiologi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

Studi Lanjut Program Strata 2

Studi lanjut program Strata 2/Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru sosiologi dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan (pendidikan sosiologi). Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Namun demikian, menurut penulis guru perlu juga menambah pengetahuan tentang ilmu sosiologi dengan mengikuti program pendidikan ilmu sosiologi.

Kursus dan Pelatihan

Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang sosiologi dan kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalitasnya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku. Oleh karena itu, guru-guru sosiologi perlu juga mengikuti kursus atau pelatihan tentang Teori dan Metodologi, dan penulisan artikel ilmiah. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan semacam itu, guru dapat mengetahui dan mempraktikkan penelitian sosiologi dan menuliskannya dalam bentuk laporan dan artikel yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik ilmiah maupun administratif yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru.

Pemanfaatan Jurnal

Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat digunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai guru dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

Seminar

Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru sosiologi. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi *trend* para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar tentang sosiologi dan pendidikan sosiologi, guru mendapatkan informasi-informasi “baru” yang berkaitan dengan ilmu sosiologi dan pendidikan sosiologi. Namun demikian, di masa-masa yang akan datang akan lebih baik apabila guru tidak hanya menjadi peserta seminar saja, tetapi lebih dari itu dapat menjadi penyelenggara dan pemakalah dalam acara seminar. Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang

baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru sosiologi.

Kerja Sama antara Lembaga Profesi (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sosiologi)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sosiologi merupakan cara terakhir yang dapat diupayakan untuk merealisasikan beberapa cara sebelumnya. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sosiologi beberapa kali menyelenggarakan kegiatan seminar dan lokakarya. Penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dapat digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sosiologi, seperti diskusi rutin, seminar, lokarkarya, dan kegiatan ilmiah lainnya. Langkah-langkah semacam ini perlu dikembangkan dalam suatu jalinan kerja sama atau koordinasi yang lebih kuat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai “Sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah.”¹⁷ Dalam hal ini penelitian kualitatif berfungsi untuk memperoleh,

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta : KIK Press, 2002, hlm. 1.

mengungkap dan mendeskripsikan fenomena pendidikan, khususnya profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang.

Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu murni idealnya dikembangkan oleh guru yang memiliki tugas profesionalitas tinggi, terutama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu tentang profesionalitas guru dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Dimana semua keberadaan guru sosiologi yang ada di SMAN 1 Cibungbulang tidak ada guru sosiologi yang berlatar belakang pendidikan sosiologi.

1.8.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bogor yakni, SMAN 1 Cibungbulang-Bogor yang berlokasi di Jalan Kapten Dasuki Bakri Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Kode Pos 16630 Jawa Barat.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 yang dimulai pada 10 Februari 2011 sampai dengan 28 juni 2011.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini 10 informan yang terdiri dari guru Sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang yang berjumlah 3 orang baik dari hasil wawancara maupun ketika guru mengajar di kelas. Siswa-siswi kelas X berjumlah 2 orang, kelas XI IPS berjumlah 2 orang, kelas XII IPS berjumlah 2 orang. Kepala Sekolah, Alasan Kepala

Sekolah dimasukkan sebagai informan. Mengingat masa jabatan Kepala Sekolah saat ini yakni Hj.Nyi Raden Yunianingrum, M.Pd, maka informan ini sangat penting dalam memberikan pendapatnya mengenai profesionalitas guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas

1.8.4 Peran Penelitian

Peran peneliti sebagai *Observer Murni*, dimana peneliti hanya menjadi pengamat saja dalam penelitian tersebut dan tidak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari orang yang diteliti.

Status sebagai alumni di SMAN 1 Cibungbulang memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti sudah mengenal Keseluruhan guru hingga Kepala Sekolah dan secara otomatis terjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan berperan serta dan wawancara. *Observasi*. Melalui metode observasi, penulis dapat memberikan sebuah informasi awal tentang kondisi nyata dari objek yang dikaji. *Pertama*, penulis melakukan metode observasi guna mengetahui letak dari SMAN 1 Cibungbulang berada, setelah memperoleh izin dan melakukan penjajakan terhadap pihak sekolah dan calon informan.

Menurut Moleong pengamat sebagai berperan serta yakni ”peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek, karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun

dapat dengan mudah diperoleh pengamat tersebut”.¹⁸ Merujuk pada definisi tersebut, jadi teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis menjadi pengamat berperan serta yakni pada saat guru sosiologi mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas penulis ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengamati guru sosiologi yang sedang menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas. Hal ini dilakukan penulis sebagai teknik untuk pengumpulan data karena dengan berperan serta seperti ini penulis secara perlahan-lahan dapat menyelami karakter mereka mengamati tindakan guru sosiologi yang sedang mengajar.

Wawancara. Melalui metode wawancara penulis melakukan penelusuran data dan informasi dengan memberikan pertanyaan kepada informan baik secara terstruktur atau mendalam maupun hanya yang bersifat sambil lalu. Wawancara ini diberikan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan pertanyaan penelitian utama. *Pertama*, yakni guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang, ini sangat penting sebagai informan kunci karena untuk mengetahui secara langsung proses pembelajaran sosiologi di kelas. *Kedua*, menanyakan kepada siswa-siswa kelas X, kelas XI IPS, kelas XII IPS mengenai guru sosiologi dalam proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, Kepala Sekolah sebagai informan pendukung untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMAN 1 Cibungbulang.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.177.

Studi literatur, Peneliti melihat buku-buku yang digunakan guru Sosiologi sebagai sumber seperti buku pelajaran Sosiologi, pelajaran maupun artikel, serta bentuk penugasan dan penilaian yang dikerjakan oleh siswa. Arsip-arsip yang dimiliki guru seperti perangkat pembelajaran (Rencana Pembelajaran, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Kalender Akademik, dan Minggu Efektif).

1.8.6 Triangulasi Data

Menurut Moleong triangulasi data merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.”¹⁹ Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data yang lainnya, artinya data yang diperoleh dari salah satu informasi di lapangan tidak langsung dianalisa tetapi data itu dibandingkan dengan data informan atau sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan adanya faktor subyektifitas masuk dalam pencarian data.

Menurut Denzin dalam Moleong terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun, dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3)

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1999, hlm. 178.

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,(4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁰

Penulis dalam melakukan triangulasi dengan sumber menggunakan jalan atau cara no (1) salah satu contohnya yakni awalnya penulis melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Disini penulis mengkroscek kembali dengan data wawancara yang penulis lakukan seperti kepada guru dengan menanyakan bagaimana guru sosiologi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pertanyaan ini juga ditujukan kepada siswa- siswi kelas X, XI IPS, XII IPS . Siswa kelas XII berpendapat dalam pemberian contoh materi yang diajarkan guru sosiologi sebagai studi kasus biasanya menggambarannya dengan keadaan lingkungan masyarakat yang sering dijumpai oleh setiap orang. Sehingga siswa mendapatkan gambaran dari materi tersebut serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Lain hal dengan kelas X, Guru sosiologi dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang begitu jelas, karena dalam pemberian contoh materi pembelajaran terlalu banyak dan dalam menjelaskan terlalu cepat, sehingga siswa kurang begitu paham dalam materi yang diajarkan. Siswa kelas XI berpendapat guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam membuka pelajaran kurang dikuasai karena, tujuan materi pembelajaran tidak menyampaikannya kepada siswa. Padahal penyampaian tujuan materi pembelajaran itu sangat penting disampaikan kepada

²⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 331.

siswa, agar siswa memahami tentang tujuan dari materi yang akan disampaikan oleh guru.

Data-data yang terkait dengan sejarah sekolah, kepala sekolah yang pernah menjabat didapat dari arsip sekolah. Sedangkan data-data mengenai keadaan sekolah seperti ruang-ruang kelas, fasilitas sekolah, jumlah peserta didik, jumlah guru, latar belakang guru diperoleh melalui data administrasi sekolah dan arsip dari pihak sekolah. Data- data tersebut kemudian diolah oleh peneliti. Untuk meyakinkan data yang telah diperoleh peneliti mengadakan cek dan ricek agar data-data yang didapat valid dan sesuai dengan kenyataan, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti hingga menjadi hasil sebuah tulisan ilmiah (skripsi).

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan dari penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut :

Bab I : Bab ini akan menjadi bab pembuka yang berisikan *Latar Belakang* dilakukannya penelitian ini, yakni bagaimana mata pelajaran Sosiologi diampu oleh disiplin Geografi, Sejarah, Kewarganegaraan, agama islam. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan ini tentunya akan berimbas pada kemampuan guru dalam pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya di sub bab *Identifikasi masalah. Pembatasan masalah, Perumusan Masalah* akan diperlihatkan permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu Bagaimana profesionalitas guru Sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Selanjutnya Bab I ini juga

disertai dengan *Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konsep, Metodologi Penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisa data*, serta *Sistematika Penulisan* yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

Bab II : Bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi Penelitian yang akan dilakukan yang meliputi sub bab yang pertama sejarah SMAN 1 Cibungbulang, sub bab yang kedua letak dan kondisi SMAN 1 Cibungbulang dan sub bab yang terakhir kompetensi profesional guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang

Bab III : Bab ini berisi mengenai hasil temuan yang terdiri dari sub bab pertama identitas guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Sub bab yang kedua situasi dan kondisi pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang .

Bab IV : Bab ini berisi analisis penelitian mengenai profesionalitas guru sosiologi dalam pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang yang terdiri dari sub bab yang pertama Profesionalitas Guru Sosiologi dalam Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang dan sub bab yang terakhir upaya guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Bab V : Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI SMAN 1 CIBUNGBULANG

2.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan konteks historis, situasi dan kondisi dan kompetensi profesional guru sosiologi yang ada di SMAN 1 Cibungbulang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna menggambarkan secara umum keberadaan SMAN 1 Cibungbulang. Mulai dari sejarah berdirinya SMAN 1 Cibungbulang, siswa, guru, situasi dan kondisi, sarana prasarana dan kompetensi profesional guru sosiologi dalam proses pembelajaran yang ada di SMAN 1 Cibungbulang sebagai fokus penelitian.

2.2 Sejarah SMAN1 Cibungbulang

SMAN 1 Cibungbulang merupakan sekolah menengah atas negeri satu-satunya yang ada di kecamatan Cibungbulang, berdiri pada tanggal 5 Maret 2002, yang awalnya merupakan filial dari SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Awal berdiri SMAN1 Cibungbulang dipimpin oleh Dra. Hj. Komariah yang merangkap sebagai Kepala di SMA Negeri 1 Leuwiliang. Satu tahun kemudian pemerintah mendirikan bangunan untuk SMAN1 Cibungbulang demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Diatas tanah seluas 10441m² yang terletak di Jalan Kapten Dasuki Bakri Km 18. Desa Cibatok Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor berdiri bangunan seluas 1316m², luas lapangan upacara dan/atau lapangan olah raga

600m² dan dikelilingi kebun serta taman seluas 450m² yang secara regional terletak di wilayah Bogor Barat.

Kemudian diangkatlah Drs. H. Tb. Yayat Suharya secara definitif sebagai Kepala SMAN1 Cibungbulang Kabupaten Bogor yang masa jabatannya hingga tahun 2005 setelah meluluskan 240 siswa angkatan pertama dari 4 kelas yakni 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Posisi kepala sekolah diisi sementara oleh Kepala SMA Negeri 1 Leuwiliang Dra. Hj. Djodjoh Hadidjah, sampai digantikan kembali oleh Drs. Enjang Karyono, MBA. MM hingga tahun 2007, kemudian dilanjutkan oleh Drs. Lukman Hakim hingga tahun 2010 bulan Juni, dan Mulai Juli 2010 dilanjutkan oleh Hj. Nyi Raden Yunianingrum, M.Pd hingga sekarang.

Ditahun pelajaran 2010/2011 ini, SMAN 1 Cibungbulang dipimpin oleh : Hj. Nyi Raden Yunianingrum, M.Pd. dengan jumlah 948 siswa yang tersebar di tiga tingkatan, yaitu:

Tabel 2.1
Jumlah Siswa SMAN I Cibungbulang

Kelas	Jumlah Siswa		
	2008/2009	2009/2010	2010/2011
I	315	320	334
II	321	318	309
III	321	320	305
Jumlah	957	958	948

Sumber : Data SMA Negeri 1 Cibungbulang, tahun 2011.

Tabel 2.2
Komposisi Rombongan Belajar SMAN 1 Cibungbulang Kabupaten Bogor
Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	Umum	Bahasa	IPA	IPS	Jumlah siswa
Tingkat 1	8	-	-	-	334 siswa
Tingkat 2	-	-	4	4	309 siswa
Tingkat 3	-	-	4	4	305 siswa
<i>Jumlah</i>	8	-	8	8	948 siswa

Sumber : Data SMA Negeri 1 Cibungbulang, tahun 2011.

Berdasarkan data yang didapat, tertera dengan jelas bahwa untuk tahun pelajaran 2010/2011 SMAN1 Cibungbulang hanya menerima delapan kelas umum, dan meluluskan delapan kelas dari tingkat tiga dengan masing-masing program pengajaran empat kelas untuk IPA dan empat kelas untuk IPS. Di setiap program pembelajaran baik IPA maupun IPS, siswa SMAN 1 Cibungbulang memiliki kecenderungan yang seimbang atas keduanya dengan waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajarnya kombinasi atau pagi dan sianghari.

Siswa yang ada di SMAN 1 Cibungbulang terbagi menjadi delapan kelas X (sepuluh), terdiri dari X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, X-6, X-7, X-8 . Kelas XI (sebelas) terbagi menjadi dua kelas jurusan, yakni kelas jurusan IPA dan kelas jurusan IPS. Kelas XI jurusan IPA, terdiri dari XI IPA 1 dan XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4. Kelas XI (sebelas) jurusan IPS, terdiri dari XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4. Sama halnya dengan kelas XI (sebelas), kelas dua belas (XII) juga terdiri dari dua kelas jurusan, yakni kelas jurusan IPA dan kelas jurusan IPS. Kelas jurusan IPA terdiri dari 4 kelas, yakni XII IPA 1 dan XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPA 4. Sedangkan kelas jurusan IPS terdiri dari 4 kelas, yakni XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, XII IPS 4.

SMAN I Cibungbulang-Bogor adalah suatu lembaga pendidikan formal, dimana setiap guru yang mengajar harus memiliki persyaratan formal dan kredibilitas serta kepribadian yang tinggi. Karena seorang guru akan merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian dari tanggung jawab pendidik yang semestinya harus ditunaikan oleh orang tua. Di bawah ini merupakan data status kepegawaian dan guru mata pelajaran.

Tabel 2.3
Data Guru SMAN I Cibungbulang

No.	Status Kepegawaian	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
1.	PNS	-	-	-	-	22	4	-	26
2.	GBS	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Honorer	-	-	-	-	24	-	-	24
Jumlah		-	-	-	-	46	4	-	50

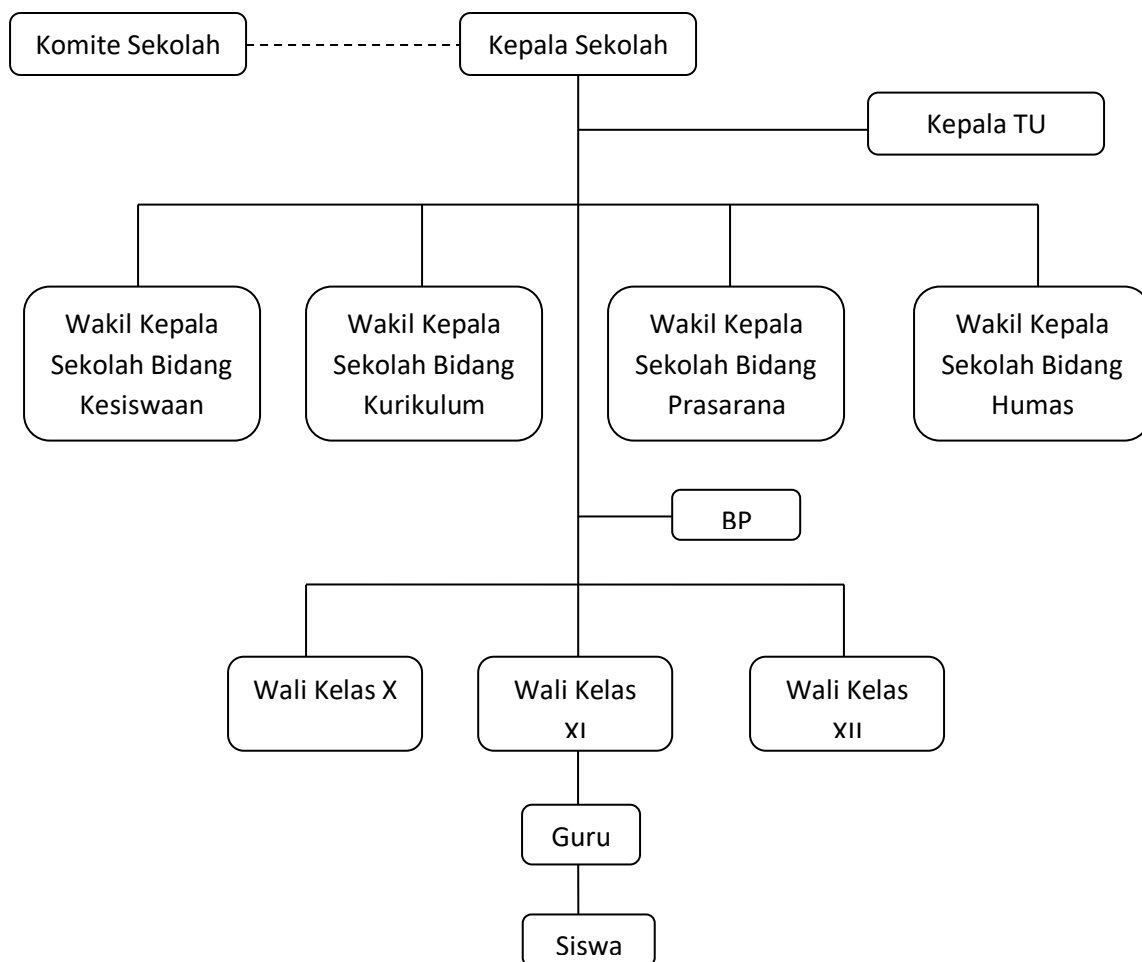
Sumber : Data SMA Negeri 1 Cibungbulang, tahun 2011.

Tenaga pengajar guru di SMAN 1 Cibungbulang terdiri dari 50 Guru yang terdiri dari 26 orang pegawai negeri sipil dan 24 orang tenaga honorer. Pendidikan dari guru tersebut mulai dari sarjana S1 dan sarjana S2. Untuk guru sosiologi terdiri dari 3 guru yaitu Drs. Windu Sarwono M.Pd mengampu kelas X 1,2,3,4,5 dan XII IPS 1,2,3,4. Wiwin Wijayanti, S.Pd mengampu kelas XI IPS 1,2,3,4, dan Fuad Fahrudin, S.Ag mengampu kelas X 6,7,8. Hingga sekarang, kini usia SMAN 1 Cibungbulang baru $\pm$ 9 tahun dan guru-gurunya masih sangat terbatas namun prestasi yang sudah diraih sungguh sangat mengembirakan dan prestasi-prestasi sudah banyak diraih serta prestasi yang sangat spektakuler yaitu terpilihnya salah satu siswa SMAN 1 Cibungbulang menjadi tim paskibra tingkat nasionalatas nama TB. Muhamad

Syarif kelas XI pada tahun pelajaran 2003/2004, serta beberapa siswa yang diterima di perguruan tinggi melalui jalur prestasi akademik.

Skema 2.1

Struktur Organisasi SMAN 1 Cibungbulang



Selain itu, SMAN 1 Cibungbulang ini pun memiliki visi, misi, tujuan serta motto kampus. Adapun visi dari SMAN1 Cibungbulang adalah Terwujudnya Manusia yang Unggul dan Beriman Di Lingkungan Asri dan Bersih, dengan indikator:

1. Unggul dalam peningkatan Nilai Ujian Nasional.
2. Unggul dalam berbagai lomba intra dan ekstrakurikuler.
3. Unggul dalam seni, budaya dan bahasa daerah.
4. Masyarakat sekolah yang beriman dan berakhlak mulia.
5. Sekolah hijau.
6. Bersih jasmani, rohani dan lingkungan.

Misi SMAN 1 Cibungbulang:

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi semua guru dan siswa.
2. Menciptakan semangat berprestasi dan berkarya bagi warga sekolah.
3. Meningkatkan pembinaan dan pelatihan guru dan staf tata usaha.
4. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran.
5. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
6. Melengkapi sarana ekstrakurikuler.
7. Meningkatkan pembinaan mental dan akhlak.
8. Melaksanakan kegiatan keagamaan.
9. Melaksanakan penataan dan pemeliharaan lingkungan sekolah secara terprogram.

Adapun tujuan yang sangat ingin sekali dicapai dan selalu diperjuangkan oleh seluruh civitas akademika di SMAN 1 Cibungbulang adalah “Meningkatkan dan mempertahankan prestasi siswa.” tujuan ini dimaksudkan agar nama sekolah serta semangat dalam berprestasi belajar siswa dapat terus terpacu sehingga tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Sedangkan motto SMAN 1 Cibungbulang adalah KAMPUS BUNGA yang merupakan kepanjangan dari: bersih jasmani dan rohani, unggul dalam prestasi, rukun dan tekun, serta asri dalam lingkungannya.

2.3 Situasi dan Kondisi Lingkungan SMAN 1 Cibungbulang

”SMANBUL” merupakan sebutan bagi SMAN yang terletak di Kecamatan Cibungbulang. SMAN 1 yang berada di Jalan Kapten Dasuki Bakri Desa Cibatok 1 Rt. 01 Rw 07 Kecamatan Cibungbulang Bogor 16630. Letak dari SMAN 1 Cibungbulang sendiri dapat dikatakan strategis, karena jalan untuk mengakses sekolah ini sudah terdapat angkutan umum yaitu angkot jurusan Leuwiliang-Gunung Salak endah, Angkot jurusan Leuwiliang-Cigola, Angkot Leuwiliang-Gunung Bunder. Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMAN 1 Cibungbulang ini adalah warga sekitar Kecamatan Cibungbulang, Ciampea, Leuwiliang.

SMAN 1 Cibungbulang terletak dekat kaki Gunung Salak, dengan suasana pedesaan yang sangat sejuk dan tenang, sangatlah mendukung dalam situasi belajar dan pembelajaran. Didukung dengan pemandangan pegunungan yang indah dan asri semakin membuat sekolah ini tampak mewah diantara lokasi pedesaan yang memukau. Di sekitar lingkungan sekolah juga masih banyak terdapat lahan kosong (kebon) milik warga sekitar yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti : pohon

kelapa, pohon singkong, padi menguning, dan jauh dari pusat keramaian untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Gambar 2.1

Suasana Gerbang Depan SMAN 1 Cibungbulang



Sumber gambar : Dokumentasi Peneliti, tahun 2011.

Gambar di atas merupakan suasana di lingkungan sekitar SMAN 1 Cibungbulang. Disini terlihat bahwa SMAN 1 Cibungbulang berada di wilayah pemukiman warga. Selain itu suasananya cukup asri dan sejuk sebab disini juga masih terdapat lahan kosong (kebun) milik warga setempat yang ditanami dengan beberapa tanaman untuk dikonsumsi sendiri.

Secara umum interaksi sosial yang terjalin di dalam sekolah cukup harmonis. Jika dilihat hubungan antar guru, maka dapat terlihat keakraban yang sangat dekat diantara mereka. Pada saat-saat tertentu mereka terlihat sangat kompak, misalnya jika ada kegiatan (acara tertentu) mereka akan mengadakan syukuran/makan-makan, menjenguk bila ada yang sakit atau tertimpa musibah, saling berdiskusi tentang

masalah pelajaran, kelas, kegiatan sekolah, dan lain-lain. Setidaknya keakraban tersebut terwujud dalam sebuah senyum dan salam ketika mereka saling berpapasan.

Hubungan keakraban antara murid dan guru kurang begitu kuat terjalin. Hanya ada beberapa guru saja yang menjadi favorit diantara kalangan murid, baik karena karakternya yang responsif atau karena penampilan fisik yang menarik. Namun begitu, para murid tetap menaruh hormat kepada guru-gurunya. Dilihat dari perhatian mereka mencium tangan atau bersenda gurau ringan ketika bertemu dengan gurunya di luar kelas (KBM).

Kesenjangan (gap) terlihat begitu nyata antar angkatan. Dengan kata lain hubungan antar murid setiap angkatannya kurang terjalin dengan baik. Senioritas terkadang masih muncul di beberapa sisi. Sehingga siswa hanya terlihat sangat akrab dengan teman sekelas atau seangkatannya saja. Lain halnya dengan hubungan antar guru, interaksi antara guru dan pegawai Tata Usaha serta karyawan lainnya cukup harmonis. Walaupun jenis pekerjaan mereka berbeda, namun mereka semua adalah pendukung sekolah, yang juga harus kompak.

Secara umum, interaksi sosial yang terjadi masih dapat dikatakan harmonis. Karena antara stakeholder sekolah masih bisa saling mengerti untuk mendukung keberlangsungan seluruh kegiatan di sekolah. Walau terkadang muncul masalah, namun masih dikatakan wajar, karena permasalahan pun dapat terselesaikan dengan jalan musyawarah. Dalam hal ini, terkadang antara Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru dan juga Orang Tua/Wali Murid duduk bersama untuk mengatasi atau mencegah permasalahan yang akan maupun yang telah terjadi.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Ini sangat diperlukan karena tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal jika terpenuhinya sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Cibungbulang sudah cukup memadai. Hal ini terlihat dari penyediaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pada tahun ajaran 2010-2011 sekarang, selain tersedianya ruang kelas yang berjumlah 16 ruangan dengan meja, kursi, dan papan tulis di SMAN 1 Cibungbulang juga dilengkapi dengan beberapa LCD yang dapat dipergunakan oleh beberapa guru saja, namun karena belum terbiasamenggunakannya. Untuk dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, di SMAN 1 Cibungbulang juga tersedia beberapa lapangan yang digunakan untuk upacara bendera serta praktek olahraga yaitu lapangan basket, lapangan volley dan lapangan sepak bola. Selain ruangan kelas sarana prasarana yang tersedia juga terdapat laboratorium (lab) kimia 1 lokal, lab biologi 1 lokal, lab fisika 1 lokal, lab komputer 1 lokal, koperasi siswa/ guru/ karyawan 1 lokal, ruang perpustakaan 1 lokal, ruang kepala sekolah 1 lokal, ruang wakil kepala sekolah 1 lokal, ruang guru 1 lokal, ruang tata usaha 1 lokal, ruang BP (Bimbingan dan Penyuluhan) 1 lokal, musholla 1 lokal, WC Siswa 2 lokal dan guru 2 lokal, kantin 8 bagian, ruang OSIS 1 lokal, Ruang UKS 1 lokal.

Fasilitas yang tersedia di SMAN 1 Cibungbulang adalah tempat ibadah mesjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan rohani siswa, sebuah perpustakaan dengan jumlah buku-buku yang memadai serta didukung oleh media informasi seperti koran, majalah, dan beberapa hasil karya tulis SMAN 1 Cibungbulang dan didukung dengan adanya internet yang tersedia secara gratis untuk semua siswa yang membutuhkan informasi apapun dengan cepat menemukannya melalui internet. Selain fasilitas yang ada di SMAN 1 Cibungbulang, kondisi lingkungan sekolah yang sejuk dan asri karena sekolah ini berada di sekitar pesawahan. Di sekitar sekolah dihiasi dengan berbagai macam tanaman dan bunga, sehingga nyaman untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar.

Gambar 2.2

Perpustakaan dan Taman SMAN 1 Cibungbulang



Sumber gambar : Dokumentasi Peneliti, tahun 2011.

Terdapat juga ruangan bimbingan konseling dan penyuluhan lengkap dengan tenaga-tenaga konselor yang dapat membimbing para siswa dalam menghadapi masalah, baik masalah akademik maupun non akademik serta ada juga ruang

kesehatan dengan obat-obatan dan alat-alat P3K. Ruang OSIS untuk mendukung kegiatan siswa yang berupa kegiatan ekstrakurikuler. Semua fasilitas yang diadakan di sekolah ini, bertujuan untuk mempermudah siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Cibungbulang.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luarstruktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Untuk menambah wawasan dan kemampuan serta menanamkan rasa percaya diri siswa mengikuti kegiatan EKSKUL yang didukung oleh kepala sekolah dan guru-guru sebagai pembina. Kegiatan non akademis di SMAN I Cibungbulang sangatberagam yang berada dibawah naungan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu Drs. Bambang Sugiarto. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN I Cibungbulang dibedakan menjadi beberapa bidang yaitu:

- Bidang kerohanian
- Bidang olahraga
- Bidang seni budaya
- Bidang karya tulis
- Bidang pengembangan kepribadian siswa

Ekskul yang dikembangkan anantara lain Paskibra, Rohis, Pramuka, PMR, Sepak Bola,, Bola Voli, Taekwondo, Putsal, Bulu Tangkis, Silat, Engglish Club, Seni Degung dan Komputer. Untuk Komputer, Fisika, Matematika dan astronomi siswa SMAN 1 Cibungbulang terpilih untuk mengikuti Olimpiade ke Tingkat Propinsi. Kegiatan-kegiatan yang ada di SMAN 1 Cibungbulang selain Intrakurikuler

dan Ekstrakurikuler juga mengadakan kegiatan sosial yang antara lain membantu masyarakat yang kurang mampu dengan mengadakan Khitanan Massal sebagai Bhakti Sosial siswa.

2.4 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional bisa diartikan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dimiliki seorang guru, yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Ada beberapa bagian kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, ini bias terlihat adanya pelaksanaan kemampuan ini pada ketiga guru sosiologi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tabel 2.4

Kompetensi Profesional pada ke tiga guru sosiologi

No	Indikator Kompetensi Profesional	“WS”	“WN”	“FD”
1.	Kemampuan menguasai materi	Sedang	Sedang	Rendah
2.	Kemampuan mengembangkan ilmu	Sedang	Sedang	Sedang
3.	Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar	Sedang	Rendah	Sedang
4.	Kemampuan bertukar informasi dengan rekan seprofesi	Tinggi	Sedang	Rendah
5.	Kemampuan dalam penelitian dan berfikir ilmiah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber : Indikator kompetensi profesional. Data diolah penulis, tahun 2011

Kemampuan menguasai materi ini sangat penting dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. penguasaan materi yang baik oleh guru untuk bisa dipahami oleh siswanya sebagai anak didiknya. Dari ketiga guru sosiologi yang berada di SMAN 1 Cibungbulang memiliki penguasaan materi yang berbeda-beda. Pada WS

dan WN dilihat dari penguasaan materinya yang baik, ini ditandai dengan pemahaman materi yang mereka paparkan pada anak didiknya sangat tepat dan tidak melenceng dari konsep-konsep yang telah ada membuat siswa memahami apa yang telah diajarkan. Hal ini didukung oleh pendapat salah satu informan sebagai berikut:

“Bapak WS dalam menyampaikan materi pembelajaran mudah dimengerti, karena bapak WS selalu memberikan contoh secara terperinci.”²¹

Kemampuan ini pada FD tidak berbeda, cara menyampaikan konsep-konsep yang diajari kepada siswanya tidak begitu jauh dari konteks yang sudah ada. Sehingga sebagian siswa ada yang mengerti tentang materi yang telah diajarkan. Pemaparan ini didukung pendapat siswa kelas X.6 sebagai berikut:

“Bapak FD dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang begitu jelas, abis pusing ngasih contohnya suka terlalu banyak, dan kalau ngejelasin terlalu cepat.”²²

Kemampuan mengembangkan ilmu harus dimiliki oleh seorang guru yang terus mau belajar. Hal ini, dikarenakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan masyarakat yang terus berkembang. Pada WS, WN dan FD kemampuan dalam mengembangkan ilmu dalam pembelajaran sosiologi selalu dikembangkan dengan cara mengikuti seminar, pelatihan dalam meningkatkan keilmuan kependidikannya.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar kemampuan ini sangat diperlukan, dikarenakan saat ini guru bukanlah satu- satunya sumber informasi pengetahuan maka guru disebut juga sebagai “*fasilitator*”. Kemampuan ini pada WS

²¹Hasil wawancara dengan siswa kelas XII IPS pada tanggal 16 februari 2011.

²² Hasil wawancara dengan siswa kelas X.6 pada tanggal 19 februari 2011.

dan Fd cukup dikuasai karena WS dan FD selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran seperti menggunakan In Fokus, menagajak siswa ke ruang audio visual,dan memanfaatkan fasilitas internet yang berada di sekolah. Lainlah dengan WN kurang menguasai penggunaan media, dikarenakan dalam penggunaan media dalam proses pembelajarn sangatlah *ribet*. Hal tersebut didukung oleh pendapatnya sebagai berikut:

“ Sebenarnya saya belum paham dalam cara menggunakan infokus, setiap saya mau pakai harus minta tolong ke tata usaha untuk memasangkan infokus. Lagi pula jumlah infokus yang ada di sekolah masih terbatas., setiap mau pakai selalu didahului oleh guru lain. Jadi dalam proses pembelajaran saya jarang menggunakan media.”²³

Kemampuan bertukar informasi dengan rekan seprofesi diharapkan guru bisa menerima pembaharuan dalam materi yang didapatkan, karena apa yang kita pahami berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang lain. Pada WS kemampuan ini sangat dikuasai karena WS sudah sering mengikuti MGMP sosiologi maupun seminar-seminar tentang pembelajaran. Sedangkan pada WN kemampuan ini cukup dikuasai .menunjang perannya. Lain hal dengan FD, ia kurang mengasai dalam kemampuan bertukar informasi dengan rekan seprofesinya. Dikarenakan FD kurang mencari informasi tentang pembelajaran sosiologi dan baru beberapa kali mengikuti MGMP sosiologi. Hal ini didukung dari pendapat FD sebagai berikut:

“Saya baru beberapa kali saja mengikuti MGMP sosiologi, karena guru sosiologi di sekolah ini kurang, jadi saya mengisi jam mata pelajaran sosiologi. sebenarnya saya itu mengajar mata pelajaran agama islam.”²⁴

²³Hasil wawancara dengan WN pada tanggal 26 maret 2011.

²⁴Hasil wawancara dengan FD pada tanggal 26 maret 2011.

Kemampuan dalam penelitian dan berfikir ilmiah, seorang guru sangatlah diperlukan. Karena sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat. Tetapi ketiga guru sosiologi kemampuan ini sangat sedikit sekali diresapi dan dipahami.

2.5 Penutup

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru. Guru adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, maka guru yang profesional senantiasa berusaha untuk kreatif dari diri sendiri menemukan cara yang baik dalam mengajar dan melayani siswa. Partisipasi aktif yang didasari oleh motivasi intrinsik dan didukung oleh iklim dan suasana sekolah yang sehat merupakan pendorong berkembangnya kreatifitas guru. Kreatifitas harus dapat menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru pada waktu sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang akan dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

BAB III

SITUASI DAN KONDISI PROSES PEMBELAJARAN

SOSIOLOGI DI SMAN 1 CIBUNGBULANG

3.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan identitas guru sosiologi yang ada di SMAN 1 Cibungbulang, dan bagaimana kondisi dan situasi pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang. Sosiologi sebagai cabang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat termasuk di dalamnya sifat dan perilaku anggotanya, sosiologi menjadi penting untuk dipelajari oleh para siswa SMA sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka tetap belajar menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan harapan anggota yang lain. Dalam proses pembelajaran, terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tidak berfungsinya komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah penguasaan materi yang kurang dari para pengajar sosiologi yang kebanyakan yang berasal dari disiplin ilmu lain.

Sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan keaktifan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut aktif saja tapi juga kreativitasnya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih

terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru yang bertugas sebagaipengelola pembelajaran seringkali belum mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara bermakna, serta penyampaianya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi dan kreativitas siswa sehingga siswa merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal- hal yang dipelajarinya.

3.2 Identitas Latar Belakang Guru Sosiologi

Profesional berhubungan dengan identitas latar belakang guru. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Dalam melihat dan mengukur profesionalitas guru dalam pembelajaran sosiologi di kelas yang harus dicapai oleh guru, maka sangat diperlukan sekali mengetahui identitas latar belakang guru sosiologi kelas tersebut sebagai gambaran awal dalam melihat adanya profesionalitas yang dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar berjalan efektif dan efesien.

Tabel 3. 1**Identitas Guru Sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang**

No	Keterangan	WS	WN	FD
1	Usia	47 tahun	33 tahun	40 tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
3	Lulusan	S1 Pendidikan Geografi di IKIP Jakarta. S2 Manajemen Pendidikan di UNPAK Bogor	S1 Pendidikan PPKN di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).	S1 Pendidikan Agama Islam di YAI Bandung. S2 Manajemen Pendidikan di Univeritas Ibnu Khaldun Bogor
4	Lama mengajar	14 tahun mengajar	10 tahun mengajar	16 tahun mengajar
5	Lama Mengajar Sosiologi	8 tahun	7 tahun	1 tahun
6	Posisi Jabatan di Sekolah	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan sebagai guru mata pelajaran sosiologi.	Wali Kelas, Guru mata pelajaran sosiologi, PPKN dan sejarah.	Guru Mata pelajaran sosiologi dan agama islam.

Sumber : Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi, tahun 2011.

Guru 1

WS lahir pada 9 oktober 1964 di Ciamis. WS menjalani pendidikannya mulai dibangku SD Negeri VII Pengandaran, kemudian melanjutkan SMPN Pengandaran, dan SMAN 14 Bandung lulus pada tahun 1984. Lulus dari SMA, dia mengikuti SNMPTN tes keperguruan tinggi, akhirnya diterima di IKIP Jakarta Jurusan Pendidikan Geografi lulus pada tahun 1990. Setelah lulus menjadi sarjana WS mengajar di sebuah sekolah swasta yang berada di Kecamatan Cibungbulang yaitu SMP dan SMA Pandu mengajar mata pelajaran geografi dan sosiologi, SMAN 1 Jonggol mengajar mata pelajaran sosiologi, SMA Kornita mengajar mata pelajaran

PPKN dan sosiologi, dan mengajar di SMAN 1 Cibungbulang. WS mengikuti tes CPNS daerah di Kabupaten Bogor. Berdasarkan SK Bupati, WS dinyatakan resmi sebagai CPNS Pangkat Penata Muda Golongan III/a untuk melaksanakan tugas sebagai guru sosiologi di SMAN1 Cibungbulang. Diapun melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi swasta yang berada di kota Bogor yaitu Universitas Pakuan jurusan manajemen pendidikan pada tahun 2008.

WS adalah seorang kepala rumah tangga yang mempunyai seorang istri dan anak. Istri pertama WS telah wafat. WS sangat mencintai kedua anaknya, ia pun mencari seorang istri dan sekaligus ibu untuk kedua orang anaknya. Ia pun menemukan seorang istri untuk menjadi ibu dari kedua anaknya. Istri kedua WS adalah seorang janda yang mempunyai satu orang anak. Hasil buah cinta pernikahan WS dengan istri keduanya, ia pun dikaruniai seorang anak laki-laki. Kehidupan WS dalam keluarga sangatlah harmonis dengan istri dan keempat orang anak yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan, dimana ketiga anaknya masih duduk di bangku sekolah. Di rumah ia selalu menyempatkan waktunya untuk ketiga anaknya untuk menemani belajar.

WS di lingkungan sekolah merupakan pribadi yang sangat disegani. Hal ini dikarenakan statusnya sebagai guru yang sangat lama bekerja di sini sejak sekolah ini berdiri pada tahun 2002, menjadikan ia sebagai guru senior. Ia termasuk guru yang *sumpel* ini terlihat di lingkungan sekolah banyak rekan-rekan guru atau para penghuni sekolah seperti pesuru, penjaga kantin mengenalnya dan sering mengajak bersenda gurau tanpa takut walaupun rasa segan masih ada saat berbicara dengannya. Di

sekolah selain menjadi guru mata pelajaran sosiologi, ia juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah di bidang kurikulum. WS sebagai guru mata pelajaran sosiologi, ia pun lulus sertifikasi sosiologi melalui Fortopolio. WS mengajar mata pelajaran sosiologi seluruh kelas XII yang terdiri dari empat kelas IPS, dan kelas X yang terdiri dari X1, X2, X3, X4, X5. Jadi total jam mengajar sosiologi WS dalam satu minggu 22 jam. Dalam proses belajar mengajar jarang sekali ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa memberikan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan, karena materi diajarkan terfokus pada buku dan LKS. Dalam memaparkan materi ia tidak merasa sulit dengan keikutsertaan pada MGMP ataupun seminar-seminar yang berkaitan dengan sosiologi yang rajin diikutinya membuat penguasaan materi bertambah lebih baik.

Guru 2

WN lahir pada 16 Januari 1978 di Bogor. WN menjalani pendidikannya mulai di bangku SD Negeri 01 Benteng, kemudian melanjutkan SMPN 1 Ciampea, dan SMAN 1 Lwiliang lulus pada tahun 1996. Lulus dari SMA, dia mengikuti SNMPTN tes keperguruan tinggi, akhirnya diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Pendidikan PPKN lulus pada tahun 2001. Setelah lulus menjadi sarjana ia mengajar di sebuah sekolah swasta yang berada di kecamatan Dramaga yaitu SMA Kornita mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia dan guru PKN pada tahun 2001 sampai 2003, lalu mengajar SMAN 1 Ciampea mengajar sebagai guru PKN dan Sosiologi pada tahun 2003 sampai tahun 2008. WN mengikuti tes CPNS daerah di Kabupaten

Bogor, lulus sebagai PNS ditempatkan untuk melaksanakan tugas sebagai guru di SMAN 1 Cibungbulang sebagai guru PKN, WN juga mengajar sebagai guru Sejarah, Sosiologi pada tahun 2008 sampai sekarang.

Kehidupan WN dalam keluarga sangatlah bahagia dan harmonis dengan adanya suami serta ke tiga orang anak yang terdiri dari dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Tidaklah mudah bagi ia untuk melakukan dua peran sekaligus dalam hidup yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai guru di sekolah. Banyak masalah yang muncul ketika kedua peran itu berjalan beriringan pada satu waktu, dimana ia harus dihadapkan dengan dua dunia perannya yang berbeda. Pagi hari bertugas sebagai guru yang mana waktu dan tenaga untuk bisa menghasilkan anak-anak yang pintar dan berkualitas, sore sampai malam dia harus membagi kasih sayangnya kepada ketiga orang anaknya serta melayani suaminya.

WN di lingkungan sekolah termasuk guru yang sangat ramah. Dilihat senyum manisnya selalu menghiasi suara yang lembut membuat para siswa dan guru merasa simpatik padanya. Ia juga selain mengajar sebagai guru PKN, dia pun mengajar sebagai guru sejarah dan sosiologi. Jabatan WN di sekolah selain sebagai guru mata pelajaran diapun sebagai wali kelas XI IPS 1. WN mengajar mata pelajaran sosiologi seluruh kelas XI yang terdiri dari empat kelas IPS, jadi WN mengajar sosiologi dalam satu minggu 12 jam. Tiga tahun mengajar di SMAN 1 Cibungbulang, ia lulus sertifikasi sosiologi melalui PLPG 2011. Pada saat dikelas saat melakukan proses pembelajaran ia salah satu guru yang sangat disukai oleh para siswa-siswinya. Karena dalam menjelaskan materi pembelajaran ia selalu melibatkan siswa-siswinya

untuk aktif mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa-siswinya mengerti apa yang sedang dijelaskan.

Guru 3

FD lahir pada 31 Mei 1971 di Bogor. FD menjalani pendidikannya mulai di bangku SD Negeri 02 Jakarta Pusat, kemudian melanjutkan MTS Ibnu Hajar Pamijahan, dan MAN 1 Bogor lulus pada tahun 1990. Lulus dari SMA, dia mengikuti akademik teknologi komputer selama 1 tahun. Lalu ia mengajar di SMP dan SMA YAI Aulia Cibungbulang sebagai guru komputer. Pada tahun 1999 ia melanjutkan sekolah keperguruan tinggi yaitu Pendidikan Agama Islam di YAI Bandung lulus pada tahun 2004. Setelah lulus menjadi sarjana ia masih mengajar SMP dan SMA Aulia Cibugbulang sebagai guru agama islam dan IPS, sampai ia diangkat menjadi guru tetap di YAI Aulia Cibungbulang. Selain mengajar di SMP dan SMA YAI Aulia, ia juga mengajar di SMPN 1 Cibungbulang sebagai guru IPS, dan di SMAN 1 Cibungbulang sebagai guru agama islam. Ia lulus sertifikasi portofolio di SMP Aulia Cibungbulang sebagai guru IPS sosiologi. Ia pun sekarang melanjutkan sekolahnya ke S2 jurusan Manajemen Pendidikan di Univeritas Ibnu Khaldun Bogor. Kehidupan FD dengan keluarga sangatlah baik, dengan mempunyai istri dan dua orang anaknya yang terdiri satu anak laki laki dan satu anak perempuan yang selalu membuatnya bahagia.

FD di lingkungan sekolah termasuk orang yang sangat terbuka dan suka berkomunikasi pada rekan-rekannya maupun siswanya. Di SMAN 1 Cibungbulang selain mengajar sebagai guru mata pelajaran agama islam, ia juga mengajar sebagai

guru sosiologi. Karena guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang kurang, ia diminta mengajar mata pelajaran sosiologi dengan alasan sertifikasi FD di SMP berasal dari sertifikasi portofolio mata pelajaran IPS sosiologi. FD mengajar mata pelajaran sosiologi hanya 3 kelas yaitu X6, X7, X8, jadi dalam satu minggu ia hanya mengajar sosiologi hanya 6 jam. Pada saat di kelas saat melakukan proses pembelajaran ia salah satu guru yang sangat tegas dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan dibuktikan dengan sikap tegas para siswa yang masuk terlambat didalam kelas. Saat melakukan pembelajaran FD memberikan materi yang akan dipelajari, ia memberikan sepenuhnya dari buku dengan mengajak para siswanya ikut membaca dan memberi petunjuk bagi siswa pengertian-pengertian yang penting dalam buku itu.

3.3 Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah dimana guru sebagai pemegang peranan utama. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berkaitan langsung dengan kurikulum, karena kurikulum diharapkan mampu menjadi solusi untuk memecahkan beberapa permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pembelajaran secara efektif.

Sejak Tahun pembelajaran 2006-2007 sampai sekarang di SMAN 1 Cibungbulang menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Struktur kurikulum

SMAN 1 Cibungbulang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Adapun mengenai sistem belajar mengajar yang diterapkan khususnya mata pelajaran sosiologi adalah sistem klasikal, artinya dalam penyampaian pelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

Kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Cibungbulang di bagi menjadi dua yaitu pada pagi hari dan siang hari. Pagi hari untuk kelas XI dan kelas XII, sedangkan sore hari untuk kelas X. Hari efektif kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan pada senin sampai dengan sabtu. Jam kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran sosiologi untuk kelas X dalam seminggu diberikan waktu selama 2 jam, sedangkan untuk kelas XI dan XII yang sudah penjurusan dalam seminggu mempelajari mata pelajaran sosiologi sebanyak 3 jam karena saat ini mata pelajaran sosiologi juga sudah masuk kedalam UAN sehingga jam pelajarannya-pun ditambah.

Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi yang kondusif yang dalam kegiatan belajar mengajar dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih mudah menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana yang termuat dalam kurikulum. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru SMAN I Cibungbulang termasuk guru sosiologi dituntut untuk dapat mempersiapkan sebaik mungkin

segalasesuatu yang sekiranya perlu dalam sebuah proses belajar mengajar. Hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di SMAN I Cibungbulang, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru membuat pentahapan pembelajaran dalam bentuk perangkat pembelajaran. Dimana kelengkapan pentahapan pembelajaran telah dibuat di awal sebelum pembelajaran dimulai karena ini dijadikan arahan guru dalam mengajar. Disamping itu di sekolah juga diwajibkan untuk membuatnya di awal semester. Kelengkapan dan kejelasan langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru antara lain: Program tahunan (Prota), Program semester (Prosem), Silabus, Rencana Program Pengajaran (RPP).

Perangkat pembelajaran selain silabus, guru membuat sendiri dengan berpedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun perangkat pembelajaran tersebut bersifat kondisional. Artinya rencana atau program yang telah dibuat oleh guru terkadang tidak sesuai dengan waktu atau pelaksanaan yang telah ditentukan dikarenakan suatu sebab tertentu sehingga guru perlu menyesuaikan dan memperhitungkan alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sehingga pada akhirnya semua kompetensi pada mata pelajaran sosiologi dalam satu semester dapat dicapai oleh siswa. Mengenai eksistensi perencanaan program pembelajaran sosiologi di SMAN I Cibungbulang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Program Eksistensi	Eksistensi	Keterangan
1.	Program Tahunan	Sudah dibuat	Berisi identitas satuan pelajaran, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, serta alokasi waktu selama 1 tahun.
2.	Program Semester	Sudah dibuat	Berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar, alokasi waktu (bulan/minggu), pencapaian target pembelajaran, dan keterangan.
3.	Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian	Sudah dibuat	Berisi identitas satuan pelajaran, perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian dan pemilihan sumber bacaan/belajar.
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Sudah dibuat	Berisi identitas satuan pelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan sumber bacaan / belajar.
5.	Program Pengayaan dan Remedial	Sudah dibuat	Di rencanakan hanya dibuat guru jika ada siswa yang tidak tuntas belajar.

Sumber : Data SMAN 1 Cibungbulang, tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Program Tahunan

Program tahunan sudah disusun oleh guru sosiologi dengan acuan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Program tahunan dibuat sebelum proses pembelajaran dimulai dan harus diserahkan terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh persetujuan. Guru sosiologi di SMAN I Cibungbulang sudah membuat program tahunan dengan baik, hal ini ditanda dengan format program tahunan yang dibuat sudah sesuai dengan format yang ada dalam kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Lihat lampiran).

Program Semester

Sama halnya dengan program tahunan, guru sudah membuat program semester dengan baik, hal ini ditandai dengan program semester yang dibuat sudah memuat mengenai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, alokasi waktu (bulan/minggu), pencapaian target pembelajaran, dan keterangan. Program semester juga telah diserahkan kepada Kepala Sekolah dan telah memperoleh persetujuan sebelum digunakan untuk mengajar (lihat lampiran).

Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian

Didalam penyusunan dan pengembangan silabus, guru sosiologi diberi kewenangan yang cukup luas untuk mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah serta karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, namun pengembangan silabus di SMAN I Cibungbulang dilakukan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Adapun indikator ketercapaian materi pelajaran dalam silabus sosiologi di SMAN I Cibungbulang meliputi beberapa aspek diantaranya kemampuan siswa dalam menganalisis, menguraikan ,menyimpulkan, menunjukkan, menerapkan mendeskripsikan dan juga mensimulasikan. (lihat lampiran).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru sosiologi di SMAN I Cibungbulang sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Hal ini ditandai dengan guru mengembangkan RPP dari setiap pokok bahasan/ Standar Kompetensi yang akan disampaikan. Selain itu, format desain pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah

memuat identitas satuan pelajaran (sekolah, mata pelajaran, kelas/semester) dan isi yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, strategi pembelajaran, sumber dan media belajar serta penilaian hasil belajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang muncul dalam RPP yang dibuat oleh guru sosiologi di SMAN I Cibungbulang mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang pengalokasian waktunya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada. (Lihat lampiran).

Program Pengayaan dan Remedial

Guru memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Untuk program remedial ini, guru sosiologi di SMAN I Cibungbulang mengadakan di setiap akhir ulangan baik ulangan blok maupun ulangan akhir semester. Sedangkan bagi siswa yang telah tuntas belajar diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya yang diatas rata-rata dengan melalui kegiatan pengayaan.

WS dan WN sebelum memulai pembelajaran sudah membuat perencanaan pembelajaran seperti Program tahunan (Prota), Program semester (Prosem), Minggu efektif, Silabus, Rencana Program Pengajaran (RPP). Dalam perumusan komponen rencana pembelajaran WS dan WN menggunakan bahasa Indonesia dengan ketepatan ejaan, sesuai dengan tata tulis dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dimengerti. WS dan WN dalam pembuatan indikator kejelasan rumusan umum dibuat bersama dalam MGMP. Dengan kelengkapan cakupan rumusannya dan tentunya sudah disesuaikan kompetensi dasar yang di dalamnya mencakup kompetensi yang harus

dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dalam pemilihan materi mereka melihat kompetensi yang akan dicapai terlebih dahulu.

Lain hal dengan FD, ia tidak membuat perencanaan pembelajaran seperti Program tahunan (Prota), Program semester (Prosem), Minggu efektif, Silabus, Rencana Program Pengajaran (RPP). Ia memakai Perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh rekan kerjanya. Dikarenakan FD diminta secara mendadak oleh pihak sekolah untuk mengajarmata pelajaran sosiologi yang kurang gurunya. Jadi ia tidak usah repot membuat dan menyusun lagi tinggal menyalin yang telah dibuat oleh rekan kerjanya. Ini didukung dalam pendapatnya mengenai kemampuannya dalam pembuatan perencanaan pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang sebagai berikut:

“Berhubung saya diminta secara mendadak untuk mengajar mata pelajaran sosiologi, ya saya tidak sempat membuatnya. Jadi saya memakai perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh rekan kerja.”²⁵

WS dan WN sebelum memulai pembelajaran di kelas memeriksa kesiapan siswa, dengan cara melihat kerapihan siswa dalam berpakaian, dan kelengkapan buku untuk pembelajaran Sosiologi. Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi WS dan WN kebanyakan dilakukan di dalam kelas, diawali dengan presensi kelas kehadiran siswa, dilanjutkan dengan pembahasan singkat materi sebelumnya. Kemudian diteruskan dengan penjelasan singkat materi yang akan dibahas tanpa ada

²⁵Hasil wawancara dengan FD pada tanggal 14 Maret 2011.

penyampaian tujuan dari isi materi yang akan dibahas, seperti halnya yang diungkapkan siswa:

“ Bu WN kalau ngajar ga pernah ngasih tau tujuannya dulu . langsung aja ke materi pelajaran, pan kita jadi bingung.”²⁶

FD sebelum memulai pembelajaran sosiologi terlebih dahulu memeriksa kembali materi yang akan disampaikan, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Dalam membuka pembelajaran FD diawali dengan presensi kelas kehadiran siswa, dilanjutkan dengan pembahasan singkat materi sebelumnya. Kemudian diteruskan dengan penjelasan singkat materi serta memberi tahukan tujuan materi yang akan dibahas. Hal itu dimaksudkan agar siswa mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dipelajari.

Sebagian besar guru-guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang telah memiliki pengetahuan wawasan kependidikan yang merupakan salah satu aspek yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan pengetahuan yang memadai mengenai landasan kependidikan, psikologi pendidikan, metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengetahuan lainnya yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik, percaya diri dan memiliki kewibawaan dihadapan siswa. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran sosiologi WS menerangkan materi dengan cara memberikan pengambaran dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Jadi, dalam pemberian contoh materi yang diajarkan sebagai

²⁶Hasil wawancara dengan siswa XII IPS pada tanggal 7 mei 2011.

studi kasus biasanya ia menggambarkannya dengan keadaan lingkungan masyarakat yang sering dijumpai oleh setiap orang. Sehingga siswa mendapatkan gambaran dari materi tersebut serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, hal ini dilakukan agar siswa lebih menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran sosiologi yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar WS mengambil sumber bahan materi dari buku paket LKS dan internet. Kemudian, siswa dijelaskan apa yang tertera di buku dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan penggunaan media atau alat peraga yang dapat menarik siswa. Kehadiran media dalam pembelajaran sangat penting, terutama bagi pelajaran sosiologi yang begitu abstrak bagi siswa. Karena media memacu siswa untuk mengeluarkan pendapat, mencerna sesuatu yang abstrak, dan membantu mengingat pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi WN sama dengan WS dengan cara menerangkan materi dengan cara memberikan penggambaran dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. WN menyampaikan pesan pembelajaran dengan intonasi dan gaya yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan, sehingga siswa akan lebih tertarik. Kegiatan pembelajaran di kelas ia juga menggunakan bahasa Indonesia dengan jelas dan lancar, walaupun terkadang menggunakan bahasa Sunda atau bahasa daerah. Dalam proses belajar mengajar WN mengambil sumber bahan materi dari buku paket, LKS dan internet. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ia mempunyai kendala dalam sarana dan prasarana. Sarana prasarana yang ada di SMAN 1 Cibungbulang kurang memadai

seperti, jumlah LCD yang masih sedikit. Jadi WN, jarang menggunakan media dalam proses belajar mengajar. Ini didukung dalam pendapatnya mengenai sarana media yang kurang memadai di sekolah.

“kalau di sini mah media seperti LCD masih kurang, jadi kalau mau memakai LCD, suka bentrok sama guru yang lain.”²⁷

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi FD sama dengan WS dan WN dengan cara menerangkan materi dengan cara memberikan penggambaran dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. FD, pada saat menerangkan materi pembelajaran sering menggunakan singkatan-singkatan ketika menulis di papan tulis. Hal ini dilakukan supaya waktunya tidak habis untuk menulis. Jika ia dalam menerangkan terlalu cepat maka siswa akan mengingatkan supaya menjelaskannya tidak terlalu cepat, sehingga masih dapat terkendali. Dalam proses belajar mengajar FD mengambil sumber bahan bacaan dari buku paket dan LKS. Kemudian, siswa dijelaskan apa yang tertera di buku dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari, dengan menggunakan media atau alat peraga yang dapat menarik siswa.

Materi Sosiologi yang aktual dengan mengikuti perkembangan masyarakat merupakan suatu kelebihan dari materi Sosiologi yang dirasakan oleh guru. Ketiga guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang tidak mengalami kesulitan yang berarti karena dirasa lebih mudah bahkan jika dibandingkan dengan disiplin ilmunya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh guru Sosiologi WN :

²⁷Hasil wawancara dengan WN pada tanggal 7 mei 2011.

“Ternyata antara Sosiologi dan sejarah itu saya lebih sulit sejarah. Karena kalau sejarah itu kan mengenai tentang peristiwa masa lampu dan harus hati-hati kalau menyebutkan peristiwa berdasarkan tanggalnya, kalau Sosiologi itu kan termasuk dalam kehidupan sehari-hari.”²⁸

Sosiologi yang dianggap mudah oleh sebagian besar guru tersebut ternyata hanya mengetahui materinya dari buku paket sosiologi SMA yang kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi materi sosiologi yang terdapat di buku paket sering kali berbeda satu dengan yang lain dan ada yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari dengan yang ada di buku sosiologi umum. Dalam penyampaian materi kepada siswa dikhawatirkan akan terjadi salah persepsi dalam konsep Sosiologi.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh ketiga guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang masih cenderung menggunakan metode ceramah, meskipun kadang juga divariasikan dengan metode yang lain seperti simulasi di depan kelas dan diskusi. Seringkali guru hanya memberikan materi-materi pelajaran dan kemudian setelah selesai pemberian materi maka akan dilanjutkan dengan pemberian soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan. Selain metode ceramah ketiga guru sosiologi tersebut sering menggunakan metode Penugasan atau resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa untuk dilakukan di luar kelas dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tugas ini sebagai kegiatan tugas terstruktur misalnya dalam bentuk pembuatan kliping atau mer resume suatu buku atau artikel tertentu dan biasanya dilakukan perorangan. Metode ini dilakukan ketika anak kelas X, XI liburan UN (Ujian Nasional) maupun liburan hari

²⁸*Ibid.*

raya. Pemberian tugas oleh guru kepada siswa sudah mulai bervariasi yaitu mulai dari tugas mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS, tugas kelompok untuk simulasi di depan kelas, sampai dengan tugas pembuatan makalah dengan tema-tema tertentu yang sumber bahannya diambil dari media massa ataupun internet yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama periode tertentu. Penilaian adalah unsur penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian tersebut digunakan guru sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dimana dan dalam hal apa siswa perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Evaluasi penilaian yang diberikan ke tiga guru pada pelajaran sosiologi dilakukan beberapa tahap. Pertama, penilaian dilakukan dalam bentuk tes formatif di akhir pembahasan materi. Maksudnya adalah untuk mengetahui sejauhmana perubahan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan atau tidak. Selanjutnya guru memberikan tugas harian di setiap akhir pelajaran seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian dilengkapi dengan tugas kelompok seperti hasil diskusi dan makalah, nilai ulangan semester dan terakhir hasil penilaian sikap siswa dikelas ketika proses belajar berlangsung. Keseluruhan nilai tersebut dijumlahkan dan hasilnya menjadi nilai akhir siswa.

Pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang batas minimal yang harus diperoleh siswa atau batas ketuntasan belajar ditentukan oleh sekolah, yaitu 65. Artinya nilai siswa setelah diakumulasikan harus mencapai 65 atau lebih. Siswa yang batas tuntasnya kurang dari 65 harus mengikuti remedial. Remedial ditekankan pada materi yang belum memenuhi standar kompetensi, kemudian diadakan evaluasi ulang. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang meliputi dua bentuk yaitu tes dan non tes. Bentuk instrumen tes diantaranya adalah dengan pertanyaan lisan, pilihan ganda, uraian, jawaban singkat, serta menjodohkan. Sedangkan untuk instrumen non tes yaitu dengan melakukan pengamatan. Guru membuat skala sikap atau minat misalnya mengenai kehadiran di kelas, keaktifan dalam bertanya dan ketetapan waktu mengumpulkan tugas.

Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta kaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kemampuan ketiga guru sosiologi dalam menutup pembelajaran sudah dikuasai, guru melibatkan siswa untuk menarik kesimpulan. Tujuannya agar siswa mengerti tentang materi yang telah diajarkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting, di samping unsur lain seperti siswa, kurikulum, metode, dan sarana. Oleh karena itu, profesionalitas guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dari beberapa komponen yang harus segera ditingkatkan dalam usaha peningkatan

mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang upaya dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMAN 1 Cibungbulang sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah Hj. Nyi Raden Yunaningrum, M.Pd sebagai berikut:

”Berbagai upaya dilakukan pihak sekolah dalam profesionalitas guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi keprabadian, dan kompetensi sosial. Sehingga kualitas guru dalam mengajar terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan sebagai guru.”²⁹

Keberadaan mata pelajaran Sosiologi sejak tahun 1994 ternyata tidak diimbangi dengan ketersediaan guru yang berkompeten dibidangnya yang berlatar belakang dari kependidikan Sosiologi. Posisi guru Sosiologi akhirnya diisi oleh guru seadanya yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Guru Sosiologi di SMAN1 Cibungbulang juga memahami kondisi tersebut dan tetap berharap yang mengajar sosiologi adalah profesional dengan menempatkan guru yang berkompeten yaitu disiplin Sosiologi sendiri. Berikut penuturan guru sosiologi yang berasal dari disiplin ilmu Agama Islam FD:

“Sebetulnya yang dikatakan guru berprofesional adalah guru yang mempunyai kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, berasal dari kependidikan ilmu yang diajarkan dan telah memiliki sertifikasi tentang mata pelajaran apa yang diajarkan.”³⁰

Pengetahuan guru yang berlatar belakang pendidikan non Sosiologi mengenai Sosiologi diperoleh dari buku paket pelajaran yang tersedia di sekolah. Buku yang digunakan guru seperti Erlangga, Yudistira, Eksi, LKS, buku umum dan berita-berita aktual yang terjadi di masyarakat seperti artikel, koran atau majalah, serta

²⁹Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 mei 2011

³⁰Hasil wawancara dengan FD pada tanggal 7 mei 2011.

televisi. Ditambah lagi dengan mata kuliah dasar Sosiologi yang diterima ketika kuliah minimal 2 SKS. Akan tetapi guru merasa kesulitan untuk memperoleh buku-buku Sosiologi umum yang akan digunakan sebagai bahan belajar guru tentang Sosiologi.³¹

Sebagian guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang pernah melakukan pelatihan, seminar, maupun workshop mengenai pembelajaran Sosiologi. Guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang juga mengadakan pertemuan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sosiologi MGMP sebagai wadah guru-guru Sosiologi untuk berdiskusi dan bertukar pikiran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi di sekolah. Disamping itu MGMP juga untuk menyamakan materi Sosiologi terkait dengan kurikulum, buku pegangan yang digunakan, sampai pembuatan soal. Jadi, MGMP Sosiologi ini dirasakan kebermanfaatannya guna memperoleh hasil pembelajaran Sosiologi yang optimal.³²

Upaya peningkatan profesionalitas juga dapat dilakukan melalui pengawasan terhadap kinerja para guru dan diadakan evaluasi secara kontinu dan berkesinambungan. Dengan evaluasi, sekolah dapat mengetahui perkembangan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru harus mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran untuk menambah wawasan dibidangnya masing-masing selain juga mengikutkan guru-guru dalam penataran-penataran yang

³¹ Diolah dari wawancara dengan guru sosiologi WN 7 april 2011.

³² Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi 7 mei 2011.

diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Kepala Sekolah Hj. Nyi Raden Yunaningrum, M.Pd mengenai peningkatan profesionalitas guru, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

”Para guru wajib mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran di intern sekolah yang dilaksanakan setiap duabulan sekali. Sedangkan untuk masalah sertifikasi semua guru sosiologi sudah sertifikasi.”³³

Untuk pengawasan terhadap kinerja guru khususnya guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang juga mengadakan evaluasi terhadap perkembangan guru setiap tiga bulan sekali seperti yang dikatakan Kepala Sekolah Hj. Nyi Raden Yunaningrum, M.Pd sebagai berikut :

”Untuk mengawasi atau memantau kinerja guru, pihak sekolah mengadakan evaluasi terhadap kerja guru setiap tri wulan sekali ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.”³⁴

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru adalah melalui optimalisasi serta sikap pro-aktif dari guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya. Ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan yang telah ditetapkan, baik oleh sekolah maupun pemegang kebijakan dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan profesi di bidang keguruannya. Untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif. Dalam hal ini,

³³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 mei 2011.

³⁴ *Ibid.*

sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara luas kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

3.4 Penutup

Dari adanya pemaparan identitas latar belakang ke tiga guru diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang bukan berasal dari disiplin ilmu Pendidikan Sosiologi. Ketiga guru sosiologi tersebut berasal dari Pendidikan Geografi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya sekolah ini telah mengikuti prosedur administratif ketika hendak mengajar. Pelaksanaan program pendidikan tidak lepas dari Proses Belajar Mengajar (PBM). Keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) sendiri dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metodemengajar, sarana dan prasarana, materi pembelajaran, maupun kurikulum. Dari berbagai aspek tersebut, yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (PBM) adalah pihak guru. Selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki, jika tidak ditunjang dengan kompetensi guru terhadap bidang studi yang diajarkan, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berhasil.

BAB IV

PROFESIONALITAS GURU SOSIOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 CIBUNGBULANG

4.1 Pengantar

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan profesionalitas guru sosiologi dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang yang menjadi fokus penelitian. Dan di bab ini juga akan dibahas upaya guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang dalam meningkatkan profesionalitasnya. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa masalah profesi akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bimbingan dan pembinaan yang profesional selalu dibutuhkan guru secara berkesinambungan. Pembinaan tersebut disamping itu untuk meningkatkan semangat kerja guru, juga diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap munculnya sikap profesional guru.

4.2 Profesionalitas Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang.

Profesionalitas guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan

kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

4.2.1 Kemampuan Guru Dalam Merencanakan Pembelajaran

4.2.1.1 Kemampuan Dalam Perumusan Indikator Keberhasilan Pembelajaran.

Dalam pembuatan indikator kejelasan rumusan umum dibuat bersama dalam MGMP. Dengan kelengkapan cakupan rumusannya dan tentunya sudah disesuaikan kompetensi dasar yang di dalamnya mencakup kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam indikator sesuai dengan kurikulum 2006. idealnya tujuan pembelajaran dibuat oleh guru yang kemudian dibahas bersama dalam MGMP sosiologi untuk menyamakan materi-materinya dan kemudian dikembangkan oleh masing-masing guru dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Dalam prakteknya guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang hanya mengikuti dari apa yang sudah ada di kurikulum dan yang telah dirumuskan di MGMP, karena bukan dari kependidikan berlatar belakang sosiologi sehingga untuk pembuatan indikator kurang dikuasai.

4.2.1.2 Kemampuan Dalam Pemilihan Materi Pembelajaran

Dalam memilih materi, guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang melihat kompetensi yang akan dicapai terlebih dahulu. Hal ini dilakukan supaya ada kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Disamping itu guru juga memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda-beda pada tiap kelasnya. Dalam memberikan contoh kepada siswa guru juga menyesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan karena siswa mengalami langsung dalam masyarakat. Guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang memperoleh materi sosiologi dari berbagai sumber yang ada diantaranya buku paket sosiologi SMA dari berbagai penerbit, LKS, buku umum sosiologi, pemanfaatan lingkungan sekitar seperti masyarakat, artikel dari Koran maupun majalah. Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam pemilihan materi cukup baik.

4.2.1.3 Kemampuan Dalam Skenario Pembelajaran

Guru membuat pentahapan pembelajaran dalam bentuk perangkat pembelajaran. Dimana Kelengkapan pentahapan pembelajaran telah dibuat di awal sebelum pembelajaran dimulai karena ini dijadikan arahan guru dalam mengajar. Disamping itu di sekolah juga diwajibkan untuk membuatnya di awal semester. Kelengkapan dan kejelasan langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru antara lain: Program tahunan (Prota), Program semester (Prosem), Minggu efektif, Silabus, Rencana Program Pengajaran (RPP), Analisis ulangan harian. Alokasi waktu yang diatur supaya sesuai dengan materi pelajaran kerap kali tidak sesuai rencana.

Hal ini bisa diakibatkan Karena materi yang banyak dengan alokasi waktu yang terbatas dan siswa yang belum paham, sehingga guru harus menjelaskan kembali. Guru berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kompetensi yang ingin dicapai sehingga keduanya akan berjalan beriringan. Kemampuan guru dalam skenario dalam pembelajaran kurang dikuasai karena ada salah satu guru sosiologi yang tidak membuat perencanaan dalam proses pembelajaran sosiologi.

4.2.2 Kemampuan Guru Dalam Pra Dan Membuka Pembelajaran

4.2.2.1 Kemampuan Dalam Pra Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran di kelas guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang terlebih dahulu memeriksa kembali materi yang akan disampaikan, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Kesiapan ruangan jarang diperiksa oleh guru, tidak ada persiapan lebih yang dibutuhkan karena media yang digunakan hanya seputar LCD, artikel, majalah atau koran. Guru memeriksa kesiapan siswa, dengan cara melihat kerapian siswa dalam berpakaian, dan kelengkapan buku untuk pembelajaran Sosiologi. Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam pra pembelajaran sudah cukup baik.

4.2.2.2 Kemampuan Dalam Membuka Pelajaran

Menurut Wina Sanjaya Pembuka pelajaran atau *set induction* adalah “usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang

diharapkan.”³⁵Ketika pelajaran dimulai guru sosiologi membuka pelajaran dengan apersepsi yaitu mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya siswa mengingat kembali materi sebelumnya karena berhubungan dengan materi yang akan disampaikan guru. Setelah itu biasanya guru tidak menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan, melainkan langsung masuk kepada kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam membuka pelajaran kurang dikuasai karena, tujuan materi pembelajaran tidak menyampaikannya kepada siswa. Padahal penyampaian tujuan materi pembelajaran itu sangat penting disampaikan kepada siswa, agar siswa memahami tentang tujuan dari materi yang akan disampaikan oleh guru.

4.2.3 Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

4.2.3.1 Kemampuan Dalam Penguasaan Materi Pembelajaran

Materi Sosiologi yang aktual dengan mengikuti perkembangan masyarakat merupakan suatu kelebihan dari materi Sosiologi yang dirasakan oleh guru. Guru tidak mengalami kesulitan yang berarti karena dirasa lebih mudah bahkan jika dibandingkan dengan disiplin ilmunya sendiri. Sosiologi yang dianggap mudah oleh sebagian besar guru tersebut ternyata hanya mengetahui materinya dari buku paket sosiologi SMA yang kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi materi sosiologi yang terdapat di buku paket sering kali berbeda satu

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada, 2009, hlm. 42.

dengan yang lain, dan ada yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari dengan yang ada di buku sosiologi umum. Dalam penyampaian materi kepada siswa dikhawatirkan akan terjadi salah persepsi dalam konsep sosiologi. Disamping itu guru juga kurang bisa mengembangkan materi yang hanya terpaku pada buku paket sosiologi SMA. Dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya mentransfer apa yang ada di buku melainkan bagaimana caranya supaya siswa dapat peka dan kritis terhadap gejala-gejala sosial yang ada. Kelihatannya guru kurang menyadari hal ini, kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran masih kurang.

4.2.3.2 Kemampuan Dalam Strategi Pembelajaran

Guru berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan arahan kompetensi yang akan dicapai siswa. Model yang digunakan guru pada umumnya sama yaitu berkisar antara ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan/resitasi. Guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang mengalami kesulitan dalam menggunakan model yang lebih bervariasi disebabkan pemahaman guru sosiologi mengenai wawasan kependidikan yang minim. Guru ingin menyampaikan konsep sosiologi dengan mengembangkan apa yang ada di buku pegangan SMA, tidak semata-mata menyampaikan materi saja tetapi bagaimana membuat peserta didik peka terhadap lingkungan sosialnya. Gambar 4.1 menunjukkan guru Sosiologi yang sedang mengajar di dalam kelas.

Gambar 4.1
Proses Belajar Mengajar di dalam Kelas.



Sumber gambar : Dokumentasi Peneliti, tahun 2011.

Materi yang diberikan secara umum diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa secara runtut. Guru sosiologi memberikan contoh-contoh yang ada di masyarakat supaya tercipta pembelajaran yang kontekstual. guru mempertimbangkan faktor materi dalam pemilihan model yang akan digunakan pada pembelajaran Sosiologi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak selamanya sesuai dengan alokasi waktu, biasanya ada sebagian siswa yang masih belum paham sehingga guru harus mengulangi lagi. Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam strategi pembelajaran sudah cukup baik.

4.2.3.3 Kemampuan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media yang sering digunakan guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang berupa LCD, artikel-artikel yang ada di koran maupun majalah yang terkait dengan materi untuk kemudian didiskusikan atau dianalisis oleh siswa. Guru berusaha membuat siswa tidak bosan di kelas. Dengan mengemas pesan pembelajaran yang menarik dan tidak hanya ceramah. Dalam menggunakan media guru berusaha secara

efektif dan efisien supaya pembelajaran dapat optimal. Gambar 4.2 berikut ini salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran Sosiologi.

Gambar 4.2
Proses Belajar Mengajar Menggunakan Media



Sumber gambar : Dokumentasi Peneliti, tahun 2011.

Dalam pemanfaatan media guru juga melibatkan siswa. Di mana siswa diberi tugas dan mencari gambar yang berkaitan dengan materi untuk kemudian dianalisis. Hasil tugas ini tentunya juga bisa dijadikan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi. Siswa dan masyarakat sekitar juga dijadikan sumber pembelajaran oleh guru. Pencarian data melalui internet sudah dapat dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran, karena sarana prasarana yang tersedia. Disamping itu sebagian guru juga memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran, dengan membawa siswa ke perpustakaan dan memanfaatkan buku-buku yang ada di dalamnya. Ada juga guru yang hanya menggunakan media seadanya yang tersedia di kelas seperti papan tulis, dan buku paket SMA. Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam pemanfaatan media pembelajaran sudah cukup baik. Karena sebagian besar guru dalam pemilihan media mempertimbangkan materi dan

mempertimbangkan sarana yang tersedia di sekolah, siswa, serta kemampuan gurunya.

4.2.3.4 Kemampuan Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa

Karakteristik siswa yang kurang mendukung pembelajaran tidak membuat guru putus asa. Guru Sosiologi tetap berusaha menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab. Di samping itu guru juga mengembangkan materi yang mengacu pada kurikulum dengan pengetahuan konsep sosiologi yang dimiliki. Dengan menjadikan siswa sebagai sumber belajar, dimana contoh konkret dalam masyarakat dapat digali dengan meminta siswa mengeksplor lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Jadi siswa akan mudah berbicara di kelas karena berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Keaktifan siswa yang mulai muncul ditanggapi positif dan terbuka oleh guru. Hal ini dilakukan supaya siswa tetap bersemangat untuk berpartisipasi aktif dan juga memotivasi siswa lain untuk turut serta terlibat dalam komunikasi dua arah yang kondusif di kelas. Nantinya diharapkan akan menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sosiologi.

Guru telah berusaha supaya siswa dapat aktif dalam pembelajaran, meskipun pada akhirnya tidak semua siswa dapat aktif. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang terbatas. Jika tetap dipaksakan maka siswa akan bingung dan pembelajaran justru tidak berjalan seperti yang diharapkan. Peserta didik masih sangat bergantung

pada guru, guru tidak bisa melepaskan begitu saja siswanya di dalam kelas karena tetap masih membutuhkan bimbingan dari guru.

4.2.3.5 Kemampuan Dalam Penilaian Proses Dan Hasil Belajar

Guru melakukan evaluasi pembelajaran yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Guru menggunakan tes lisan maupun tes tertulis dalam penilaian kognitif yang sesuai dengan kompetensi. Guru kerap menggunakan tes tertulis karena penggunaan tes lisan membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Guru kerap melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran guru jarang melakukan penilaian. Guru terus memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam satu semester guru memberikan tugas 3-6 kali, dan ulangan harian sekitar 2-4 kali, ditambah dengan ujian akhir semester. Guru mengambil penilaian afektif siswa dengan cara pengamatan dari kehadiran, pengumpulan tugas, minat terhadap pelajaran, dan sikap siswa kepada guru maupun sesama siswa dan warga sekolah lainnya. Dalam kurikulum 2006 harus ditetapkan standar ketuntasan, jadi semua peserta didik harus mencapai ketuntasan. Jika dalam satu ulangan masih ada yang belum tuntas maka harus diadakan remedial sampai 100% siswa benar-benar tuntas.

4.2.4 Kemampuan Guru Dalam Menutup pembelajaran

4.2.4.1 Kemampuan Dalam Merefleksi dan Merangkum Pembelajaran

Setelah melewati perencanaan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, akhirnya guru sampai pada tahap terakhir yaitu menutup pembelajaran. Kemampuan

guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam merefleksi dan merangkum pembelajaran sudah dikuasai. Karena sebelum pembelajaran berakhir guru menjadi fasilitator dengan memancing siswa untuk merefleksi pembelajaran dari awal hingga akhir dan menyusun rangkuman. Jadi guru melibatkan siswa supaya lebih aktif di dalam pembelajaran. Dengan ini guru juga dapat melihat sejauh mana siswa paham pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, disamping itu siswa juga dapat mengingat kembali materinya. Hal ini tentunya akan lebih bermakna bagi siswa dibandingkan jika guru yang melakukan semuanya, dan siswa akan lebih memahami lagi dengan poin-poin yang sudah dirumuskan bersama dalam kesimpulan.

4.2.4.2 Kemampuan Dalam Pelaksanaan Tindak Lanjut

Kemampuan guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran cukup baik. Setelah pembelajaran selesai tidak lupa guru memberikan arahan dan tugas. Adapun tugas yang diberikan untuk membaca buku tertentu guna menunjang pemahaman materi yang telah diberikan, atau dengan menugaskan mengamati masyarakat lingkungan di sekitarnya yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini bisa dijadikan sebagai bagian dari remedial maupun pengayaan. Hal ini dilakukan karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan remedi terutama pengayaan.

4.3 Upaya Guru SMAN 1 Cibungbulang Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti di SMAN 1 Cibungbulang menunjukkan bahwa profesionalitas guru di SMAN masih kurang. Hal

ini dapat diketahui bahwa tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya, serta penguasaan materi mata pelajaran yang diampunya kurang maksimal. Akibatnya, siswa dalam proses pembelajaran kadang tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Salah satu yang menjadi kendala utama di SMAN 1 Cibungbulang adalah tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Meskipun demikian, pada mata pelajaran tertentu, terutama yang diujikan pada ujian nasional, sekolah ini berusaha menugaskan guru yang benar-benar mempunyai kompetensi dibidang mata pelajaran tersebut sehingga sesuai dengan sasaran.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah “tenaga profesional.”³⁶ Sehingga dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional, diperlukan beberapa persyaratan dalam menjalankan profesinya antara lain, “wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

³⁶ Undang- Undang Guru dan Dosen Tahun 2005.

pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.”³⁷

Dalam meningkatkan profesionalitas guru SMAN 1 Cibungbulang mempunyai program pemberdayaan guru. Melalui program pemberdayaan ini, pihak sekolah mewajibkan para guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap dua bulan sekali yang diadakan oleh lembaga yang terkait dengan profesinya, serta memberikan pelatihan-pelatihan dan mengikutsertakan mereka dalam workshop dan seminar tentang pendidikan supaya lebih menguasai apa yang akan diajarkan.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah uji kompetensi, mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi keprabadian, dan kompetensi sosial. Sehingga kualitas guru dalam mengajar terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, SMAN 1 Cibungbulang mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan wawasan kependidikan, seperti penguasaan materi pelajaran, memahami karakter peserta didik, mengadakan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, serta penggunaan dalam hal alat peraga atau alat bantu belajar.

Selain itu, untuk menunjang profesinya, para guru wajib mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran sesuai bidangnya masing-masing baik yang diadakan

³⁷Undang-Undang Guru dan Dosen 2005.

oleh lembaga terkait. Sementara itu, sekolah juga mengajukan semua guru untuk mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Guru sosiologi yang ada di SMAN 1 Cibungbulang ini semuanya sudah tersertifikasi .

4.4 Penutup

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran guru-guru sosiologi SMAN1 Cibungbulang telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik. Pengembangan profesi guru pada sosiologi SMAN 1 Cibungbulang masih berada pada tataran melakukan kegiatan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seperti penyusunan perangkat pembelajaran, silabus dan penyusunan instrumen evaluasi, sedangkan kegiatan-kegiatan pengembangan profesi yang sifatnya mandiri seperti menyusun buku pelajaran, modul, penemuan teknologi pembelajaran, karya ilmiah dan penelitian masih sangat kurang. Kondisi ini sudah tentu menjadi keprihatinan, mengingat pengembangan profesi ini menjadi tuntutan yang cukup penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas dirinya maupun terkait dengan kenaikan pangkat guru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru sosiologi di SMAN 1 Cibungbulang bukan berasal dari disiplin ilmu Pendidikan Sosiologi. Ke tiga guru sosiologi tersebut berasal dari Pendidikan Geografi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan agama islam. Pada dasarnya sekolah ini telah mengikuti prosedur administratif ketika hendak mengajar.
2. Profesionalitas guru sosiologi dalam proses perencanaan masih kurang karena masih ada guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran. Profesionalitas guru dalam pra dan membuka pembelajaran masih kurang, karena sebagian guru sosiologi dalam membuka pembelajaran tidak memberitahukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, padahal penyampaian tujuan materi pembelajaran itu sangat penting disampaikan kepada siswa, agar siswa memahami tentang tujuan dari materi yang akan disampaikan oleh guru. Profesionalitas guru sosiologi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Cibungbulang cukup baik , materi yang diberikan secara umum diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa secara runtut. Guru sosiologi memberikan contoh-contoh yang ada di masyarakat supaya tercipta pembelajaran yang

kontekstual. guru mempertimbangkan faktor materi dalam pemilihan model yang akan digunakan pada pembelajaran Sosiologi. Sedangkan profesionalitas guru dalam menutup pembelajaran sudah dikuasai, karena sebelum pembelajaran berakhir guru menjadi fasilitator dengan memancing siswa untuk merefleksi pembelajaran dari awal hingga akhir dan menyusun rangkuman. Jadi guru melibatkan siswa supaya lebih aktif di dalam pembelajaran.

3. Pengembangan profesi guru pada guru-guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang di kabupaten Bogor masih kurang. Sebagian besar pengembangan profesi ini masih berada pada tataran melakukan kegiatan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seperti penyusunan perangkat pembelajaran, silabus dan penyusunan instrumen evaluasi, sedangkan kegiatan-kegiatan pengembangan profesi yang sifatnya mandiri seperti menyusun buku pelajaran, modul, penemuan teknologi pembelajaran, karya ilmiah dan penelitian masih sangat kurang.

5.2 Saran

1. Profesional guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang dalam perencanaan pembelajaran, pra dan membuka pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan menutup masih kurang. Mengingat ilmu pengetahuan dan masyarakat yang selalu berkembang, usaha-usaha untuk memperluas dan lebih memantapkan penguasaan materi ajar sosiologi selalu dilakukan.

2. Kompetensi pengelolaan pembelajaran guru-guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang cukup baik. Namun masih memerlukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan tentang pengelolaan pembelajaran, mengingat teknologi dan model-model pembelajaran terus mengalami perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan, sehingga para guru khususnya guru sosiologi tidak mengalami ketertinggalan dalam pengelolaan pembelajaran demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Kompetensi pengembangan profesi guru-guru sosiologi SMAN 1 Cibungbulang masih rendah. Ini berarti, kreativitas dan usaha-usaha guru dalam meningkatkan profesionalitasnya perlu ditingkatkan, agar dapat menjadi guru yang profesional.
4. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di kelas, serta mengupayakan buku pelajaran maupun buku pengetahuan umum untuk memenuhi keinginan siswa yang haus akan ilmu pengetahuan dan mendukung kelancaran pembelajaran sosiologi khususnya serta mata pelajaran lain pada umumnya.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah jangan lagi menjadikan mata pelajaran sosiologi sebagai cadangan bagi guru – guru yang kekurangan jam mengajar. Formasi guru sosiologi yang tidak tetap tentunya akan berpengaruh terhadap persiapan pembelajaran

sosiologi yang minim. Dimana waktu yang dimiliki guru terbatas dan harus melakukan penyesuaian terlebih lagi bukan dari disiplin ilmu sosiologi.

2. Bagi Pihak Pendidikan Yang Terkait

Permasalahan yang dialami hampir di semua sekolah adalah tidak tersedianya guru pengampu mata pelajaran sosiologi yang berlatar belakang pendidikan sosiologi. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, agar dinas pendidikan dapat memfasilitasi supaya guru- guru dari disiplin ilmu sosiologi dapat memenuhi kebutuhan atas ketersediaan guru sosiologi di sekolah- sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrorun Ni'am Sholeh. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta : ELSAS.
- Bafadal Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik Oemar. 2004. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Hamzah B. Uno. 2009. *Model- Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Martinis Yamin. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta : Gaung Persada.
- Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong J Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

Soerjono Soekanto. 1999. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim penulis. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada.

Undang-Undang

Tim Penulis. 2006. *Permendiknas No. 22*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Penulis. 2007. *Permendiknas No. 41*. Jakarta : Depdiknas.

Undang- undang Guru dan dosen No 14 Tahun 2005.

Undang- undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

KARYA ILMIAH

Hasnita. 2008. *Sistem Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta. Jakarta : FIS UNJ.*

Nur Mukminah. 2008. *Kopetensi Guru dan Efektifitas Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus SMAN di Jakarta).* Jakarta : FIS UNJ.

Triningsih Endang. 2007. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalitas.* Jakarta : FIS UNJ.